

RAGAM BUSANA MASA MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI JAWA TIMUR
2021



BUKU TEMATIK TENTANG MAJAPAHIT

RAGAM BUSANA MASA MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR

© 2021 Pengelolaan Informasi Majapahit

ISBN :
Penerbit :
Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Tim Penyusun :

Drs. Zakaria Kasimin	(Penanggung Jawab)
Agus Setiyono	(Redaktur)
Yanti Muda Oktaviana, S.S.	(Penulis Materi)
Tommy Raditya Dahana, S. Hum.	(Penulis Materi)
Didik Hermawan	(Penulis Materi)
Eva Olenka, S.Pd.	(Penulis Materi)
Andi Muhammad Said, M. Hum.	(Editor)
Ahmad Hariri, S.S. M.A.	(Editor)

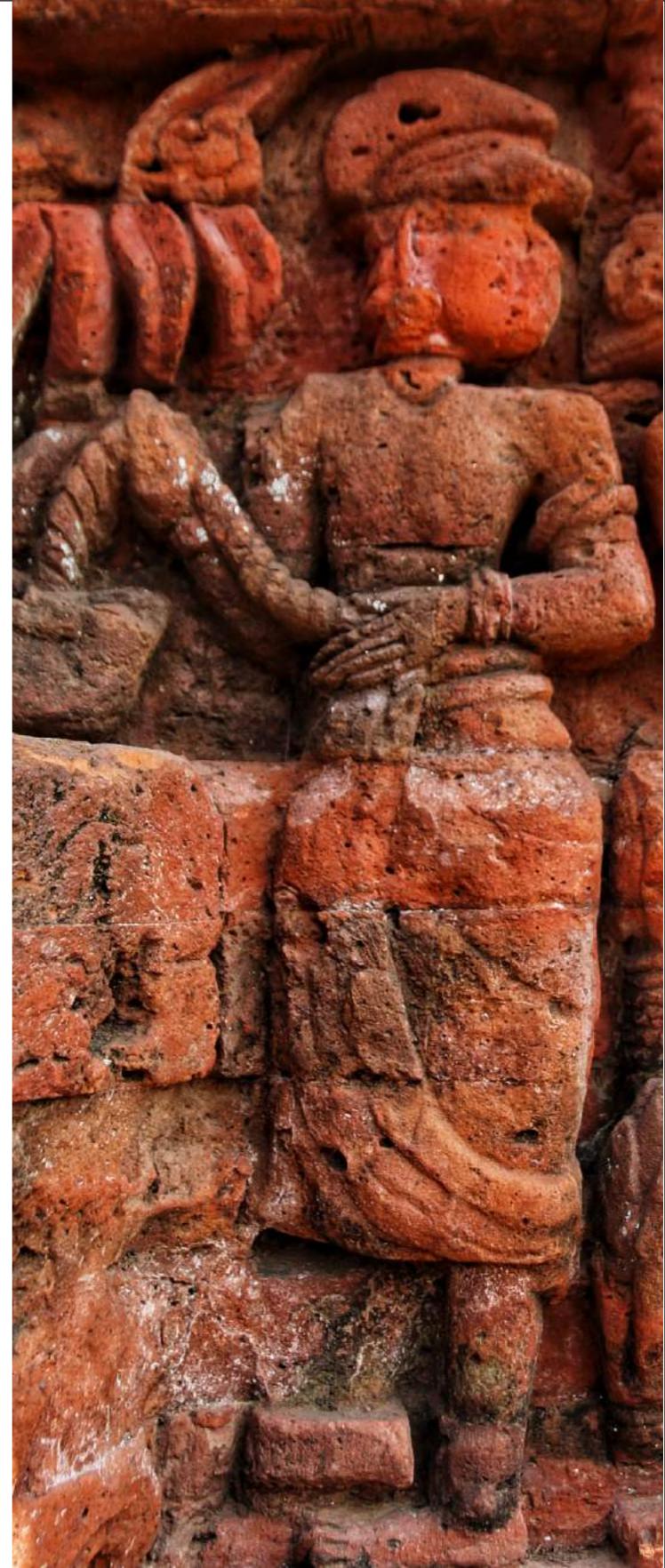
Desain Grafis : Adhi Hendarana Jayawardhana
Adi Eko Kristianto

Dipublikasi oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur
Tahun Anggaran 2021

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur
Jl. Majapahit 141-143, Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur
Kode Pos 61362
Telp/fax : 0321-49551
Email : bpcb.jatim@kemdikbud.go.id
Laman : <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcb/jatim/>



**RAGAM BUSANA
MASA MAJAPAHIT
DI JAWA TIMUR**

Kata Sambutan

Pakaian atau busana dikenakan oleh manusia sudah sejak masa pra-aksara. Penemuan sebuah alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu di Kalimantan dan Sulawesi Selatan dari masa neolitik atau zaman batu muda merupakan bukti bahwa manusia pada saat itu sudah membuat pakaian dari kulit kayu yang dipipihkan dengan cara dipukul-pukul kemudian dikeringkan dan digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari, hujan, gigitan serangga, dan bahaya dari alam lainnya.

Untuk mengkaji ragam busana juga tidak terlepas dari ragam perhiasan yang melengkapinya. Ragam busana masa Majapahit dapat dilihat pada artefak yang ditemukan di beberapa wilayah di Jawa Timur. Artefak tersebut menggambarkan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh masyarakat, termasuk gambaran busana pada masa itu.

Sekelumit penafsiran terbaru tentang ragam bentuk busana ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sejarah, arkeologi, serta bagi berbagai bidang lainnya yang masih terkait. Akhirnya, semoga dengan terbitnya buku ini, upaya-upaya pelestarian Cagar Budaya beserta nilai-nilainya dapat terwujud dan dimanfaatkan seluas-luasnya untuk masyarakat.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Mojokerto, Desember 2021
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Drs. Zakaria Kasimin

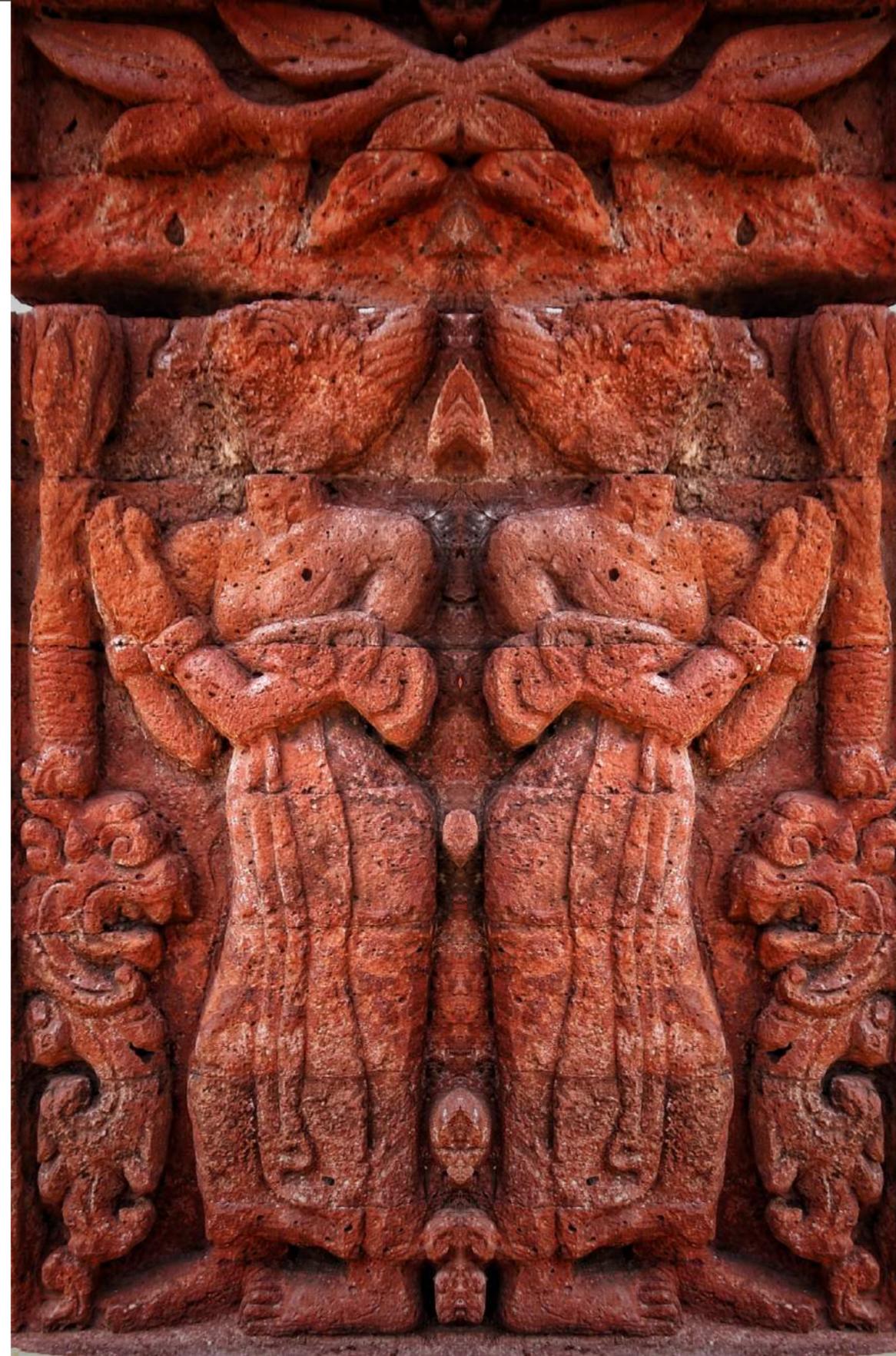
Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan ridhoNya, penyusunan buku "Ragam Busana Masa Majapahit di Jawa Timur" dapat diselesaikan dengan lancar. Penyusunan buku ini berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap berbagai artefak berupa prasasti dan naskah kuno, figurin, terakota, arca, dan relief relief candi di Jawa Timur. Kajian-kajian tersebut dikemas dalam bentuk buku yang semoga dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

Buku ini menguraikan tentang ragam busana masa Majapahit meliputi bentuk pakaian, jenis pakaian, dan fungsi pakaian. Pengklasifikasian bentuk, jenis, dan fungsi pakaian ini disusun berdasarkan penggolongan gender, stratifikasi sosial, dan entitas.

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung pada sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter.

Redaksi



Daftar Isi

RAGAM BUSANA MASA MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR

BAB I. SEKILAS TENTANG BUSANA DI NUSANTARA	1
A Pengertian Busana	2
B Peranan Busana dalam Kebudayaan.....	3
C Sejarah Busana	5
BAB II. BUSANA PADA MASA MAJAPAHIT	8
A Gambaran pada Naskah Kuno dan Prasasti	9
B Gambaran pada Arca	15
C Gambaran pada Figurin	18
D Gambaran pada relief Candi.....	30
BAB III. KLASIFIKASI BUSANA MASA MAJAPAHIT.....	39
A Berdasarkan Gender	40
B Berdasarkan Stratifikasi Sosial	45
C Berdasarkan Entitas	72
DAFTAR PUSTAKA.....	82



BAB 1

SEKILAS TENTANG BUSANA DI NUSANTARA

A. PENGERTIAN BUSANA

Busana merupakan padanan kata dari pakaian yang selain berfungsi untuk melindungi badan dari pengaruh alam sekelilingnya, juga berfungsi untuk memperindah si pemakai. Pakaian biasanya dikenakan hingga batas mata kaki atau lutut, tetapi ada juga yang diangkat pendek sehingga kelihatan seperti celana pendek atau cawat (Maulana, 1987:177). Pakaian juga memiliki fungsi estetika secara keseluruhan dan fungsi etika dengan melindungi bagian-bagian tertentu (Seraya, 1981: 16). Selain pakaian, perhiasan juga digunakan sebagai pelengkap, karena perhiasan dapat menutupi bagian tubuh yang terbuka (Agarwal, 1964: 149).

Perhiasan diartikan sebagai barang yang dipakai untuk menghiasi atau berhias. Misalnya barang yang indah seperti subang, cincin, dan lainnya. Fungsi lain dari pakaian dan perhiasan secara umum adalah untuk menyembunyikan kekurangan sekaligus menampilkan kelebihan, untuk menunjang dan membentuk kepribadian, untuk menghias diri, serta untuk menunjukkan status sosial pemakai.

Menurut Ariyanto (2003), bentuk dasar pakaian dirancang menurut gaya berat, yaitu pakaian dirancang jatuh ke bawah sepanjang tubuh. Selain itu, bentuk dasar pakaian juga dirancang mengikuti bentuk badan, yaitu pakaian yang dirancang mengikuti garis tubuh. Adapun gaya berpakaian berdasarkan bagian tubuh menurut Maulana (1987) dibagi sebagai berikut:

- Bagian kepala, berupa hiasan pada kepala yang digunakan untuk mengubah bentuk kepala serta memberi kesan tinggi dan menambah keagungan pemakai.
- Bagian dada (bagian leher sampai ketiak), pakaian pada bagian ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik seksual pemakai. Misalnya bahu pria yang lebar dan payudara yang menonjol pada wanita.
- Bagian pinggang (bagian bawah dada sampai pusar), yaitu menonjolkan lekuk pinggang yang ramping.
- Bagian pusar sampai lutut, merupakan bagian yang dianggap menarik, terutama untuk wanita dengan menonjolkan lekuk pinggang.
- Bagian lutut ke bawah, merupakan bagian yang kurang menarik untuk ditampilkan sehingga sering dalam kondisi tertutup.



B. PERANAN BUSANA DALAM KEBUDAYAAN

Menurut Koentjaraningrat(1989), kebudayaan adalah keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang universal, Koentjaraningrat membaginya ke dalam tujuh bagian, yaitu :

1. Bahasa, yang terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan
2. Sistem pengetahuan, terdiri dari pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, meliputi, kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, terdiri dari pakaian, perumahan, alat transportasi, dan lain-lain.
5. Sistem mata pencaharian hidup, meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan
6. Sistem religi, meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan
7. Kesenian, terdiri dari seni rupa, seni tari, seni suara.

Klasifikasi di atas menunjukkan bahwa pakaian atau busana dikategorikan sebagai sistem peralatan hidup dan teknologi. Mulai dari masa prasejarah sampai dengan saat ini tentunya ada banyak dinamika yang terjadi dalam hal tata cara berpakaian, seiring dengan adanya kemajuan teknologi dan cara berpikir dari masyarakat pendukungnya.

Sepanjang sejarah peradaban manusia telah mengubah tubuh dan penampilan mereka agar terlihat lebih baik dan indah menurut sudut pandang budaya masing-masing. Busana menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk dapat mewujudkan perubahan itu. Yang penting baginya adalah menampilkan keindahan yang hakiki, yakni akhlak, etiket, dan intelektualitasnya.

Dalam kehidupannya manusia juga tak lepas dari bayang-bayang peningkatan status sosial yang ia miliki. Salah satu hal yang menjadi media peningkatan status sosial adalah busana. Seperti yang dikatakan Barnard (2011), pakaian atau busana sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut.

Pada akhirnya tidak hanya kedua fungsi tersebut yang menjadi tujuan utama berbusana, tetapi busana menjadi bagian penting dari hidup manusia karena mengandung unsur etika dan nilai dalam masyarakat. Pakaian lebih berfungsi sebagai penutup tubuh daripada sebagai pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Pakaian ternyata memang merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha menutupi tubuhnya. Oleh karena itu, betapapun sederhananya kebudayaan suatu bangsa, usaha menutupi tubuh dengan pakaian selalu ada, meski dalam bentuk yang seadanya.

C. SEJARAH BUSANA

Bahan dasar utama untuk busana adalah kain. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki corak kain yang berkembang berdasarkan lingkungan, adat dan kepercayaan masing-masing. Begitu juga dalam penggunaan warna yang mengambil bahan pewarna alam yang tersedia di daerah tersebut.

1. Pakaian Masa Prasejarah

Jika dilihat dari sejarahnya, kain tenun di Indonesia diperkirakan mulai ada sejak masa neolitikum (zaman prasejarah), yaitu kira-kira pada tahun 6000 SM. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bukti-bukti berupa temuan dari benda-benda prasejarah/prahistoris. Bukti lainnya berupa sisa-sisa peninggalan pembuatan pakaian ditemukan di situs Gilimanuk, Melolo (Sumba), Gunung Wingko (Yogyakarta), dan sebagainya. Di situs tersebut ditemukan teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, kereweng-kereweng bercap kain tenun, dan terlihat jelas adanya tenunan kain terbuat dari kapas.

Alat pemukul kulit kayu dari masa neolitikum yang terbuat dari batu telah ditemukan di Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Pada masa itu pakaian terbuat dari kulit kayu yang direndam, lalu dipipihkan dengan cara dipukul kemudian dikeringkan. Pakaian dari kulit kayu digunakan manusia prasejarah yang berada di daerah beriklim panas. Sementara itu manusia prasejarah yang berada di daerah dingin menggunakan pakaian dari kulit binatang yang berbulu tebal seperti domba dan harimau. Kulit-kulit tersebut



Sumber foto :
<https://www.yuksinau.id/zaman-neolitikum/>

dibersihkan dari daging dan lemak kemudian dikeringkan. Pakaian ini dikenal dengan istilah celemek panggul, yaitu dengan mengikat atau membelitkan kulit kayu atau kulit binatang di sekitar pinggang atau panggul sampai sebatas lutut.

Perhiasan yang ditemukan pada masa neolitikum adalah gelang dan kalung dari

bahan batu, selain itu juga perhiasan dari untaian manik-manik dari batu, kerang, biji-bijian, dan kaca. Penggunaan perhiasan ini berkaitan dengan kepercayaan dan hal-hal mistis.

Hingga saat ini penggunaan kulit kayu masih ditemukan di Kalimantan dan Sulawesi Selatan, yaitu pada suku Dayak dan suku Toraja. Pakaian kulit kayu di Sulawesi Tengah dipakai untuk menutupi tubuh pada berbagai kegiatan upacara adat. Mereka mengenal kemeja (baju laki-laki), *vevo* (celana), *topi nunu* (rok), *halili* (blus), dan *kumpe* (selimut). Pakaian kulit kayu memiliki fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi ekonomi. Pakaian kulit kayu dapat menjamin terjadinya pengembangan kepribadian yang diturunkan dari orangtua ke anaknya. Kulit kayu juga mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat serta dapat membantu penghidupan dan menunjang perekonomian masyarakat. Pakaian kulit kayu telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional pada tahun 2014 dengan nomor registrasi 201400172.

2. Pakaian Masa Klasik

Masa sejarah di Indonesia diawali dengan ditemukan Prasasti Yupa pada abad ke 4 Masehi di Kutai. Babak awal masa sejarah ditandai dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan berlatar agama Hindu dan Buddha. Gambaran awal pakaian masa klasik antara lain dapat dilihat pada relief Candi Borobudur yang

dibangun pada masa Dinasti Syailendra yaitu abad VIII Masehi. Pada relief tersebut, laki-laki dan perempuan kebanyakan masih bertelanjang dada dan hanya menggunakan penutup tubuh bagian bawah, tokoh laki-laki memakai cawat dan tokoh perempuan menggunakan kain *jarit* pendek di pinggang.



sumber foto : <https://nationalgeographic.grid.id/>

Menurut berita Cina dari Dinasti Sung (960-1279 M), disebutkan bahwa penduduk Jawa telah memelihara ulat sutra dan membuat atau menenun kain sutra halus, sutra kuning, dan kain dari katun. Tahun 992 Raja Maharaja mengirimkan utusan ke Cina dengan membawa persembahan berupa permata, mutiara, sutra disulam dengan hiasan bunga-bunga, sutra disulam dengan benang emas, sutra beraneka warna, kayu cendana, kain dari kapas beraneka warna, emas, tikar rotan berhias dan kakatua putih. Raja Jawa rambutnya disanggul, memakai kerincingan emas, mantel dari sutra dan sepatu dari kulit. Rakyat membiarkan rambutnya terurai dan memakai kain yang menutupi dada sampai ke bawah lutut (Wurjantoro, 1995: 1-2).

Dalam sumber prasasti abad X-XI masehi dapat dijumpai kata *wdihan*, sebagai sebutan umum bagi pakaian laki-laki. *Wdihan* selalu diberikan kepada pejabat laki-laki sebagai *pasek-pasek* (persembahan) dalam upacara penetapan tanah sima. Sedangkan untuk perempuan, prasasti masa Jawa Kuno menyebutkan istilah kain/*ken* yang berarti kain panjang yang bisa juga disebut dengan *tapih*. Sutterheim menerjemahkan kain/*ken* sebagai pakaian yang menutupi bagian bawah tubuh. Prasasti juga menyebut istilah *kalambi* dan *singhel*. *Kalambi* dapat diartikan sebagai baju (pakaian atas), sedangkan *singhel* diartikan sebagai pakaian khusus pendeta, yaitu orang yang memimpin jalannya upacara penetapan tanah sima. Berdasarkan Kitab Tantu Pagelaran, dapat diketahui bahwa *singhel* terbuat dari bahan ilalang dan terbuat dari *daluang* atau *babakaning kayu* (*waskala*). *Wdihan* dipakai berbagai kalangan mulai dari raja, para pejabat, hingga rakyat jelata dengan jenis yang berbeda-beda. Sumber sastra Jawa Kuno terutama yang berasal dari masa Majapahit memberikan banyak keterangan tentang jenis kain seperti *wastra*, *lancingan*, *kampuh*, *lakha*, *tapih*, *sinjang*, *singhel*, *kalambi*, *salimut*, *dodot*, dan *enjer* (selendang). *Enjer* (selendang) dipakai oleh kalangan keluarga raja dan para pejabat tinggi kerajaan. Bahan yang digunakan adalah sutra dan katun dengan pola hias gringsing, kawung, bunga, dan bakung.



A. GAMBARAN PADA NASKAH KUNO DAN PRASASTI

Sebagai peninggalan masa lampau, naskah kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, pakaian atau busana, tabir gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang. Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret jaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu.

Busana pada masa Jawa Kuna tidak lepas dari bahan yang digunakan, yaitu selembar kain yang memiliki bermacam-macam sebutan, seperti *bebed*, *tapih*, *sinjang*, *dodot*, *wastra*, dan *kampuh* (Wurjantoro, 1986:207). Lembaran kain tersebut pada masa Majapahit dapat disebut sebagai perhiasan atau pakaian yang dikenakan seseorang. Berdasarkan naskah-naskah kuno masa Majapahit yang dapat diidentifikasi berhubungan dengan masalah busana, seperti naskah Nagarakretagama, Arjunawijaya, Sutasoma, Parthayadnya, Subadrawiwaha, Tantu Panggelaran, Calon Arang, Sri Tanjung, dan Kidung Harsawijaya dapat disebutkan bahwa kain busana pada masa Majapahit terdiri dari *bebed*, *tapih*, *sinjang*, *dodot*, *wastra*, dan *kampuh*.

1. Bebed

Bebed di dalam prasasti disebut juga sebagai *wdihan*, yaitu kain untuk laki-laki yang jumlahnya sepasang atau stel (Wurjantoro, 1986:198). Di dalam naskah kuno masa Majapahit, istilah kain *bebed* didapati di dalam naskah Parthayadnya, Sri Tanjung, dan Calon Arang. Dalam Parthayadnya 29.4 disebutkan: “*wanehayunikā manis yaninapus tangahika tinulis bēbēd nika*” (Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, 1990:32), yang artinya : “juga kecantikannya itu tampak lembut jika dipadu lukisan pada kain *bebed*”. Di dalam naskah Calon Arang disebut tentang *bebed*, yaitu “*Ya ta sang mpu Bharadah mamet swami muwah, ya tika manak sira sasiki laki-laki. Huwus pwa mangkana atuwa sakawayahnya tēkaning bisa ta yābēbēd* (Poerbatjaraka, 1926a:115), yang diterjemahkan : “Mpu Bharadah kemudian kawin lagi, dan beranak laki-laki seorang. Ringkasnya anak itu tumbuh dengan cepat, hingga waktunya ia dapat memakai kain sendiri “ (Santoso, 1975b:19). Sementara dalam naskah Sri Tanjung 2.3 disebutkan tentang *bebed* yaitu : “*siñjang giringsing linubēng luhung, wus asiñjang mangke, binēbēdan sutra wilis...*” (Priyono, 1938:10) yang artinya : “Kain *tapih* bermotif gringsing dililitkan sempurna, sudah bertapih sekarang, dengan *bebed* sutra wilis .



Foto : Adhi Hendrana Jayawardhana

2. Tapih

Tapih merupakan kain panjang untuk perempuan (Wurjantoro, 1986:198). Pada masa Majapahit, istilah *tapih* disinggung di dalam naskah Nagarakretagama 37.5, yaitu “*moghālume sah i tapihnya tançara gadiñ tan āryyakusikan*” (Pigeaud, 1960:27), yang artinya “bambu gading melepaskan kainnya, sedih gelisah tiada hentinya”. Istilah *tapih* juga beberapa kali disinggung di dalam naskah Arjunawijaya, diantaranya pada pupuh 32.12: “*Hah sañ kepi tēkânisapwakēn añol tēnah anuculi sandhi niñtapih*,” (Supomo, 1977:128), yang artinya “kamu yang datang kepadaku dalam mimpi dan membawaku ke pangkuanmu, dan memegangku melingkari pinggang sambil melepaskan simpul kain”.

Sedangkan di dalam naskah Sutasoma 84.3 disebutkan istilah *tapih* sebagai berikut: “*srī nrpapatrikā huwus irān kawawa gupayalurwamādapa, rūksa mēhāh tuminghal i tapih nira karudhiran umwas ing wētis, srī Jinamūrṭti marmma mawēlas mangisapu tēhēr angaras pipi, rāmya siranggamēl susu tēkang tēngah anukupi sesi ning tapih*” (Santoso, 1975a:379) yang artinya : “setelah diambil keperawanannya, sang putri merasa lemah dan lunglai bagaikan daun muda. Dia merana dan bersedih memandangi kainnya yang ternoda darah. Dan darah masih mengalir turun ke betisnya. Sri Jinamurti berbelas kasih padanya sehingga dia memeluk sang putri dalam pangkuannya dan mencium pipinya, dengan lembut dia membelainya dari susu hingga pinggangnya dan menutupi bagian yang ada di bawah kain” (Mastuti dan Bramantyo, 2009:277).

3. Kampuh

Istilah *kampuh* disebutkan di dalam Kidung Harsawijaya 3.12 yang menyatakan: “*Tan-dwa prāpta ky adhipati sagrhanipun kawargannyāndulur sampun tēdun ing wāhananya aglis tumuli anglungsurkampuh kang anampa sēdah ring ayun mēndēk awot sēkar matur aris bhāge yan rawuh pakanira dewa swastha kalih lan rāden Galuh*” (Berg, 1931:95), yang artinya, “Segera kemudian Ki Adipati beserta keluarga sanak saudara telah turun dari kendaraanya, segera melepaskan *kampuh*, pembawa sirih di depan membungkuk menyembah berbicara sopan menyambut kedatangan yang mulia Dewa Swastha bersama Raden Galuh”.

4. Wastra

Istilah *wastra* pada masa Majapahit disinggung di dalam naskah Arjunawijaya 32.5: “*mwañ tēkañ kadi wastra mañjēti hana n kadi taluki rinēnga rin tatur*” (Supomo, 1977:127), yang artinya : “ yang lain seperti pakaian *manjeti* atau seperti sutra taluki yang dicat emas”.

5. Sinjang dan Dodot

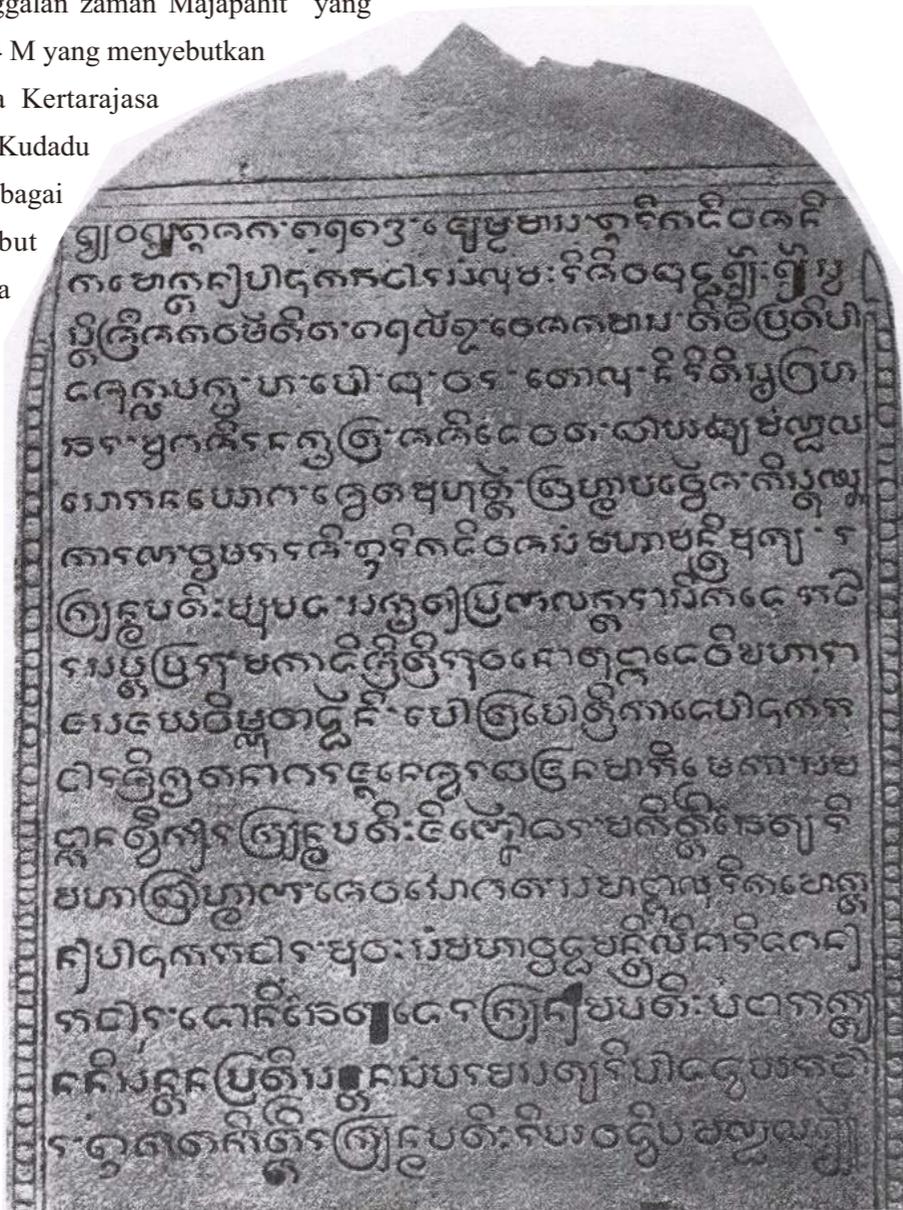
Adapun *sinjang* dan *dodot* masing-masing disebutkan dalam Kidung Harsawijaya 4.100: “*Ken Bayan praptatur warih twan dewi dinyus tan-s' ēngkisyapwan sampun ginandha marum ken inatur dodot sūtra rakta atumpal bakung cinitrenng parada ndan pun Sanggit anampa sinjang gringsing lung ing sih mwan ken Pasiran amawa sabuk sūtra randi tuhw alus*” (Berg, 1931:132), yang artinya: “Ken Bayan menghadap memberi air, Tuan Dewi menyeka dengan mengelap (badan), setelah berbau wangi kain diberikan yaitu *dodot* sutra warna merah dengan bertumpal bunga bakung digambar dengan perada dan ditata, pembawa kain tapih gringsing tunas kasih sayang dan kain pasiran berhias sabuk sutra merah yang sangat halus”. Juga di dalam naskah Arjunawijaya 34.9 disebutkan tentang *sinjang* sebagai berikut: “*dudw ēkañ wahu mahyas arja masalin siñjañ nikānasturi*” (Supomo, 1977:130), yang memiliki arti “yang lain menghias diri dengan indah mengganti kain mereka dengan yang lain beraroma kesturi”. Sementara naskah Sutasoma 9.6 menyinggung istilah *dodot* sebagai berikut: “*dodot wukēn anahēn kasampir i pagēr nya kura-kura gadang-gadang janur*” (Santoso, 1975:171), yang artinya “kain panjang yang lusuh tersangkut di pagar kura-kura yang dihiasi dengan janur”.

Dari beberapa prasasti masa Majapahit dapat diketahui beberapa jenis kain yang diperuntukkan bagi raja dan pejabat kerajaan. Jenis kain tersebut terdiri dari kain (*wastra*) *Rajayogya* dan *wdihan*. Beberapa prasasti tersebut antara lain seperti berikut:

No	Prasasti	Tahun/Asal temuan	Jenis kain	Penerima kain	Masa Pemerintahan
1	Kudadu (Brandes, 1920: 94-96; Brandes, 1913: 195-198; Yamin, 1962 (I): 205-232).	1294/ Mojokerto	-Rajayogya+ wdihan -Wdihan	-Sri Maharaja -Rakryan mahamantri katrini, Sang pranaraja, Sang nayapati, Sang aryyadikara, Sang arya wiraraja, Rakryan kanuruhan, Rakryan demung, Rakryan apatih, Sang pamget tirwan, Sang pamget pamwatan, Sang pamget jambi, Rakryan juru kertanagara, Mpungkwi padlegan, Samget i langga	Wijaya
2	Warungahan (Gunawan, 2018:23-36).	1305/ Tuban	-Wastra Rajayogya	-Sri Maharaja	Wijaya
3	Tuhanaru (Brandes, 1913: 198-204; Yamin, 1962 (II): 43-59; Boechari, 1985/1986: 78-85).	1323/ Sido-teko Mojokerto	-Wdihan	-Sang awaju, Raweh, Wadihati, Akudur	Jayanegara

Dalam prasasti-prasasti yang ada di Jawa Timur jejak-jejak bahan pakaian berupa benang dapat ditelusuri dan dianalisis sebagai bahan utama dari busana. Contoh prasasti masa Majapahit di Jawa Timur yang menyebut kata *wdihan* dan *hlai* terdapat dalam Prasasti Kudadu. Prasasti Kudadu merupakan prasasti peninggalan zaman Majapahit yang berangka tahun 1216 saka atau 1294 M yang menyebutkan tentang pemberian anugerah Raja Kertarajasa Jayawardhana kepada pejabat Desa Kudadu berupa penetapan Desa Kudadu sebagai Sima. Pemberian anugerah tersebut karena mereka telah berjasa membantu Raden Wijaya saat dikejar oleh tentara Jayakatwang dalam peristiwa pemberontakan Jayakatwang kepada Singhasari. Prasasti ini ditemukan di lereng Gunung Butak. Pada baris ke 8a terdapat kata *wdihan* dan *hlai* yang berbunyi:

“...tanta kaṅ samasanak °i kudadu pamūjā °i śrī mahārāja, ka 1, su 5, wdihan sayuga, rakryān mahāmantri katrīṇi hinaturan pasēk pagēh su 1, ma 4, wdihan sahlai sowaṅ, saṅ prānarāja, saṅ nayapati saṅ °āryyādikāra, saṅ °āryya wirarāja, hinaturan pasēk pagēh, su 1, ma 4, wdihan sahlai sowaṅ, saṅ pamgēt (t)irwan, saṅ



sumber foto : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Singosari_1351.jpg

pamgēt pamwatan, saṅ pamgēt °i jamb(i), rakryān duru kṛtanagara, mpun̄kwi padlēgan, hinaturan pasēk pagēh, ma 1, wdihan sahlai, kuneṅ gati nikaṅ samasanak °i kudadu, °an sampun dadi sīma lmaḥnya, piṅdah °awaknyan dharmmaṅsa, maṅhatur-akēn tan paṅrāga skar °i saṅ hyaṅ dharmma °i kleme, ma 2, ha 9 hayap rwaṅ wasakyan...”

yang artinya:

“...tanta penduduk desa di Kudadu itu mempersembahkan kepada Śrī Mahārāja, 1 kāti 5 sūwarna, kain sehelai, Rakryan Mahāmantrī bertiga masing-masing diberi persembahan uang 1 sūwarna 4 māsa dan kain sehelai [sū 1, mā 4 wdihan sahlai]. Sang Prānarāja, Sang Nayapati Sang Aryyādhikara, Sang Āryya Wirarāja, masing-masing diberi persembahan uang 1 sūwarna 4 māsa dan kain sehelai [sū 1, mā 4 wdihan sahlai]. Rakryān Ka(nu)ruhan, Rakryān Dmung, Rakryān Apatih masing-masing diberi persembahan uang 1 sūwarna dan kain sehelai [sū 1, wdihan sahlai]. Sang Pamgēt (T)irwan, Sang Pamgēt Pamwatan, Sang Pamgēt di Jamb(i), Rakryān Juru Kṛtanagara, pendeta di [mpungkwī] Padlēgan, diberi persembahan uang 1 sūwarna dan kain sehelai [sū 1, wdihan sahlai]. Samgēt di Langa diberi persembahan 1 māsa dan kain sehelai (mā 1 wdihan sahlai). Adapun tindakan penduduk di Kudadu, setelah tanahnya menjadi sīma, tidak lagi menjadi milik dari bangunan suci [dharmmaṅsa] mempersembahkan sesaji bunga [paṅrāgaskar] kepada Sang Hyang Dharmma di Klēme uang 2 māsa dan 9 hamat dua [rwaṅ] wasakyan...”

Prasasti tersebut berisi tentang upacara penetapan tanah Sima di Desa Kudadu. Dalam upacara tersebut, penduduk Desa Kudadu memberikan kain sebagai pasek-pasek atau hadiah kepada Raja dan pejabat lain yang hadir. Terdapat kalimat *wdihan sahlai* yang berarti sehelai kain atau pakaian. Memang kata *wdihan* tidak secara jelas menyebutkan kain atau pakaian.

B. GAMBARAN PADA ARCA

Pada masa Majapahit, pakaian atau busana juga didapati bukti-buktinya dari sumber artefak berupa arca. Beberapa diantaranya yang dapat diidentifikasi busananya adalah pada arca batu sebagai contoh arca Hari-Hara dari Sumberjati Blitar, arca Parwati dari Candi Rimbi Jombang, serta arca Gayatri dari Jebuk Tulungagung.

1. Arca Harihara

Arca Harihara yang merupakan perwujudan dari Raja Kertarajasa yang memerintah Kerajaan Majapahit tahun 1293-1309 ditemukan di Sumping, Sumberjati, Blitar disebut sebagai arca Siwa yang sebagian atributnya berhubungan dengan Wisnu (Kempers, 1959:82). Arca ini kaya akan hiasan, berhubungan dengan busana yang dikenakannya berupa kain yang menutupi bagian perut sebatas pusat sampai mata kaki. Pada bagian depan kain dibentuk lipit-lipit wiron, sementara pada kedua pinggul dibuat semacam simpul dengan lipit-lipit wiron yang menjuntai sampai bawah.

Arca Harihara Koleksi Museum Nasional No. Inventaris. 256/103A/2082
(Sumber: <https://senibudaya12.blogspot.com>)

2. Arca Parwati

Arca Parwati perwujudan dari putri Tribhuwana berasal dari Candi Rimbi, Mojowarno, Jombang (Kempers, 1959:83). Arca ini pun sama kaya akan hiasan seperti arca Hari-hara dari Candi Sumberjati, Blitar. Busana yang dikenakan berupa kain yang menutup bagian perut sebatas pusat hingga mata kaki. Pada bagian depan kain juga dibentuk lipit-lipit wiron kecil, namun lipit-lipit wiron yang besar terdapat pada pinggul kanan dan kiri yang menjuntai ke bawah sampai mata kaki, sementara lipit - lipit wiron paling belakang dibentuk menjuntai hingga sebatas lutut.

Arca parwati dari Candi Rimbi Jombang
https://ms.wikipedia.org/wiki/Tribhuwana_Wijayatungadewi



3. Arca Suhita

Arca seorang wanita yang ditemukan di Jebuk, Tulungagung diduga merupakan arca perwujudan seorang ratu Majapahit (Kempers, 1959:89). Arca wanita ini pun kaya akan hiasan. Busana yang dikenakan berupa kain yang menutup bagian perut sebatas pusat hingga mata kaki. Pada bagian depan kain dibentuk satu lipit wiron. Lipit-lipit wiron yang besar terdapat pada pinggul kanan dan kiri yang menjuntai ke bawah sampai mata kaki, begitu pula lipit - lipit wiron paling belakang dibentuk menjuntai hingga sebatas lutut.

Arca Suhita
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>)

C. GAMBARAN PADA FIGURIN

Dari sekian banyaknya ragam jenis temuan terakota yang ada di daerah Trowulan, yang paling banyak adalah bentuk figurin terakota. Figurin terakota yang dimaksud di sini adalah yang sering disebut dengan arca terakota pada penelitian-penelitian terdahulu seperti yang pernah dilakukan oleh Kusen: Arca-arca Terakota Majapahit (1981), dan Hidayatullah: Arca Terakota Orang Asing Koleksi Museum Trowulan (2002). Istilah umum yang sering digunakan adalah figurin (secara harfiah berarti patung kecil), berbeda dari arca-arca yang dikenal sebagai obyek atau media pemujaan dalam ritual keagamaan dan jelas memiliki kaidah-kaidah ikonografi.

Selain pernah disinggung dalam prasasti dan naskah-naskah kuno, bentuk pakaian beserta hiasan pelengkapannya juga dapat kita jumpai pada arca-arca figurin terakota yang banyak ditemukan di daerah Trowulan yang saat ini disimpan di Unit Pengelolaan Informasi Majapahit. Untuk penggambarannya pada arca-arca figurin tersebut secara umum digambarkan dalam posisi berdiri, dan ada juga yang digambarkan dalam posisi duduk. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa sikap-sikap tersebut sangat berhubungan erat dengan faktor ikonografi, untuk bentuk badannya sendiri ada yang digambarkan kurus, sedang dan gemuk.

1. Penggambaran Pakaian

Pada figurin, penggambaran bentuk pakaian yang dikenakan pada umumnya hanya berupa bentuk goresan berupa garis saja. Hal inilah yang menjadi penanda bahwa penggunaan pakaian pada figurin tersebut memang benar adanya. Selain dalam bentuk goresan ada juga figurin yang digambarkan dengan memakai pakaian tradisional ala jawa yaitu memakai *kemben*. Walaupun tidak semua figurin yang ada selalu digambarkan mengenakan pakaian, tetapi setidaknya hal inilah yang menjadi alasan untuk menjawab tentang keraguan yang ada bahwa pada figurin memang ada yang digambarkan memakai pakaian atau kain penutup badan, walaupun anggota badannya tidak tertutup secara keseluruhan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui lebih mendetail tentang bentuk pakaian secara keseluruhan memang sangat sulit, karena hanya digambarkan dalam bentuk yang sederhana. Pada figurin dibagi lagi menjadi dua yaitu pakaian untuk penutup bagian atas dan pakaian untuk penutup bagian bawah.



a. Pakaian Penutup Tubuh Bagian Atas

Pada figurin perempuan kebanyakan digambarkan mengenakan pakaian penutup berupa kain, menutupi dari dada hingga sebatas pinggang saja. Sedangkan untuk figurin laki-laki pada umumnya digambarkan memakai kain biasa dan cara pemakaiannya sangat sederhana sekali. Bahkan ada juga figurin laki-laki dan perempuan yang digambarkan tidak mengenakan kain penutup sama sekali, selain itu ada beberapa figurin yang digambarkan memakai pakaian jenis tertentu yaitu bentuk pakain yang berlengan/jubah.

Ada pula figurin yang mengenakan pakaian dengan bentuk yang tidak jelas. Hal ini kemungkinan dikarenakan bentuk badan figurin dibuat sangat sederhana, dan hanya menampakkan bentuk tubuhnya saja, akan tetapi tidak jelas apakah figurin tersebut sengaja atau tidak digambarkan mengenakan pakaian atau tidaknya.

Untuk figurin laki-laki kebanyakan digambarkan tidak mengenakan pakaian kain penutup atas. Selain itu ada juga beberapa bentuk figurin yang digambarkan dengan mengenakan pakaian penutup atas secara khusus dan biasanya digambarkan dengan memakai kain yang berlengan panjang pada tangannya. Bentuk seperti ini nampaknya merupakan penggambaran tersendiri, dan menunjukkan mereka adalah orang dari kelompok atau etnis tertentu. Karena dalam beberapa penelitian terdahulu pernah diungkapkan bahwa, pakaian jenis ini kebanyakan digunakan oleh figurin orang asing



b. Pakaian Penutup Tubuh Bagian Bawah

Sama halnya seperti pakaian kain penutup atas, pada beberapa figurin juga digambarkan memakai kain yang menutupi bagian bawah badannya dengan bentuk sangat sederhana. Namun antara figurin laki-laki dan perempuan juga ada perbedaan. Karena pada dasarnya perbedaan yang paling mendasar adalah untuk laki-laki biasanya dimulai dari pinggang hingga ujung kaki. Bahkan ada pula figurin laki-laki yang digambarkan memakai pakaian penutup berbentuk cawat dimana kain penutup tersebut hanya menutupi sebatas pangkal paha saja. Tetapi ada beberapa figurin yang dapat dipastikan memang tidak memakai pakaian penutup bawah sama sekali. Karena jika dilihat dari bentuknya penggambarannya untuk detail dari penggambaran motif pada kain, tidak terlihat jelas, itu artinya penggambaran motif pada kain hanya polos saja, dan batas-batas pada kain tersebut, ditunjukkan dengan goresan garis batas paling atas atau batas garis paling bawah pada bagian dada maupun pinggang pada figurin.

1. Hiasan Kepala



Bagian kepala figurin, biasanya terdapat hiasan kepala yaitu sumping, dan subang atau anting. Pada kepala figurin, kebanyakan digambarkan hanya mengenakan perhiasan tertentu saja. Namun tidak harus dalam bentuk hiasan berupa benda saja, akan tetapi ada beberapa figurin yang digambarkan dengan bentuk gaya rambut tertentu yang dijadikan hiasan pada bagian kepalanya. Bentuk hiasan kepala yang paling banyak untuk figurin perempuan adalah bentuk rambut yang disanggul.

Beberapa figurin digambarkan dengan model rambut yang sengaja ditarik ke atas, ke salah satu sisi kepala (kanan atau kiri) atau bahkan disanggul lurus ke belakang. Selain itu, ada beberapa figurin yang menggunakan hiasan kepala berupa mahkota. Ada juga yang memakai perhiasan yang menempel pada kening/dahinya (seperti tiara). Selain itu, ada juga figurin yang digambarkan memakai kain penutup kepala yang disebut dengan nama sorban, dikenakan secara melingkar di kepalanya. Hiasan lainnya adalah rambut yang dibiarkan terurai, dan kebanyakan tidak mengenakan hiasan sama sekali pada bagian atas rambutnya.



2. Hiasan Telinga



Hiasan telinga yang sering dipakai adalah sumping. Bentuknya adalah bunga dan daun. Dari sekian banyak figurin yang ditemukan ada beberapa yang menggunakan sumping dengan bentuk daun. Karena bentuk ini sangat mudah sebagai hiasan sumping. Selain itu juga dapat dipakai sebagai kombinasi dengan berbagai hiasan kepala yang lainnya, seperti contohnya subang atau anting. Tetapi hiasan seperti ini sangat jarang sekali, jika dibandingkan dengan hiasan yang berbentuk subang, ada kemungkinan hiasan jenis ini tidak semua orang diperbolehkan untuk mengenakannya.

3. Hiasan Bawah Daun Telinga

Bagian bawah daun telinga, terdapat hiasan yang bernama subang atau anting, yaitu hiasan yang menempel pada bagian bawah daun telinga. Bentuknya diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu: bundar pipih, bola, dan berhias. Dari ketiganya, yang paling banyak digunakan adalah bentuk pipih atau gepeng. Ini dikarenakan bentuk pipih atau gepeng sangat sederhana dan tidak terlalu rumit dibandingkan dengan yang berpola/berhias. Dilihat dari kerumitannya, bentuk subang yang berhias, ada kemungkinan hanya dikenakan oleh orang dari kalangan tertentu saja.



4. Hiasan Badan pada Figurin

Pada badan figurin biasanya memakai hiasan berupa kalung, selempang dada, ikat dada, kelat bahu, gelang tangan, *upavita*, dan juga ikat pinggang, atau bahkan *uncal*.

a. Kalung



Biasanya dikenakan dan menempel pada leher, digambarkan menggantung atau melingkar pada di leher. Bentuknya dibagi menjadi tiga yaitu bentuk untaian, polos, dan lembaran. Bentuk kalung lembaran adalah jenis yang banyak dipakai oleh beberapa figurin jika dibandingkan dengan bentuk yang lain. Ini kemungkinan karena bentuknya yang praktis dan tidak rumit dalam penggambarannya. Adapun bentuk lainnya adalah berupa hiasan yang berderet, akan tetapi hiasan kalung tersebut kebanyakan terdapat pada bentuk kalung yang berupa untaian. Untuk yang polos dan lembaran digambarkan sangat sederhana tanpa pola hiasan, dan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.



b. Selempang Dada

Pada bagian dadanya memakai hiasan seperti selendang kecil yang menggantung dan melingkar pada salah satu bahunya, baik itu kanan atau kiri, hiasan tersebut disebut selempang dada. Meskipun tidak semua figurin mengenakannya, namun beberapa figurin yang ada, ada yang mengenakannya pada bahu bagian kanan. Ini menunjukkan bahwa, selempang dada hanya boleh dikenakan oleh orang kalangan tertentu saja, dan kebanyakan dikenakan oleh kaum laki-laki.

c. Ikat Dada

Pada dada figurin terdapat hiasan ikat dada. Bentuknya seperti tali panjang yang dililitkan dan diikatkan pada dada. Motifnya ada yang untaian dan polos. Ikat dada yang sering dipakai adalah yang berbentuk tali polos karena penggambarannya sederhana dan mudah. Kebanyakan dikenakan oleh kaum laki-laki dan sering disertai dengan *upavita* (tali kasta). Ada kemungkinan penggunaannya hanya untuk orang dari golongan/kalangan tertentu saja.





d. Kelat Bahu

Pada bahu kanan dan kiri terdapat hiasan yang dikenal dengan nama kelat bahu. Cara pemakaiannya, dikenakan pada bagian lengan atas bentuknya berbeda-beda, karena ada beberapa bentuk kelat bahu tertentu yang tidak ditemukan pada figurin yang lain. Bentuk kelat bahu yang sering digunakan adalah yang berbentuk polos dan berhias. Untuk yang berhias, cara penggambaran detailnya pada figurin sangat jelas sekali. Tetapi untuk bentuknya yang polos, penggambaran detailnya sangat sederhana. Penggunaannya tidak banyak ditemukan pada semua figurin. Ada kemungkinan, hiasan ini hanya boleh digunakan oleh orang dari kalangan /golongan tertentu saja.



e. Gelang Tangan

Di pergelangan tangan figurin terdapat perhiasan yang dikenal dengan nama gelang tangan. Dalam penggambarannya, dikenakan secara melingkar pada pergelangan tangannya. Bentuknya berbeda-beda, ada yang polos, berhias dan untaian. Yang paling banyak dipakai adalah yang jenis polos. Ini dikarenakan bentuknya mudah dan sederhana, daripada yang berhias dan untaian. Gelang tangan digunakan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Tampaknya tidak ada orang dengan kalangan tertentu yang secara khusus dalam penggunaannya.



f. Upawita (Selempang Kasta)

Pada dada figurin terdapat perhiasan selempang dada atau dikenal dengan nama *upawita*. Dalam penggunaannya, hiasan ini akan menunjukkan status sosial pemakainya pada golongan tertentu, contohnya kasta ksatria dan brahmana. Bentuknya ada yang tali polos atau untaian saja, namun ada yang berbentuk tunggal dan ganda. Pemakaiannya, bisa pada kiri atau kanan bahu atas, dan digambarkan melingkar. Bentuk *upawita* yang paling banyak digunakan pada figurin adalah berbentuk tali polos. Dan yang boleh menggunakannya adalah orang dari kalangan tertentu saja. Hal ini didukung dengan adanya perbandingan pada beberapa cerita relief pada candi yang ada.

g. Ikat Pinggang (Sabuk)

Pada pinggang figurin terdapat hiasan tali pengikat yang bernama ikat pinggang atau sabuk. Dalam penggunaannya, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, karena selain untuk menghiasi pinggang, juga berfungsi sebagai penguat/pengikat kain dalam berpakaian agar kain yang dikenakan tidak terlepas. Bentuknya ada yang tali polos, untaian, dan untaian berhias. Tidak semua figurin memakai ikat pinggang. Kalaupun ada yang memakai, banyak yang mengenakannya dengan bentuk tali polos dan digambarkan sangat sederhana. Akan tetapi, ada juga beberapa figurin yang mengenakan kain yang diikatkan dan digulungkan pada bagian pinggangnya secara melingkar dan menyerupai ikat pinggang.





h. Uncal (Tali pada Sabuk)

Pada bagian pinggang figurin terdapat hiasan melingkar seperti ikat pingang dan dikenal dengan nama *uncal*/tali pada sabuk. Umumnya, digambarkan menggantung/tersangkut pada sabuk. *Uncal* ini adalah hiasan yang digantungkan/diselipkan pada ikat pinggang/pinggul, ujungnya dibiarkan terjantai ke bawah bergelantungan ke depan di antara kedua paha. Bentuk penggambarannya hanya berupa tali polos atau untaian. Namun dari beberapa figurin yang ada banyak sekali yang mengenakan bentuk *uncal* berupa tali polos.



Foto : Adhi Hendra Jayawardhana

D. GAMBARAN PADARELIEF CANDI

Pengggambaran pakaian pada relief candi pada umumnya hanya berupa kain yang menutupi bagian atas dan bawah tubuh. Untuk pemakaiannya yang terlihat pada relief, pakaian perempuan adalah kain penutup atas digunakan dari bagian dada dan kain penutup bawah hingga sebatas mata kaki. Begitu juga laki-laki, yang tidak berbeda adalah pada pakaian penutup bawah, dan tanpa menggunakan kain penutup atas. Namun ada pakaian penutup bawah dengan bentuk khusus yaitu berupa cawat juga muncul pada relief candi.

Pada periode Majapahit bentuk gaya pahatan relief yang muncul sangat beragam. Contohnya pada Candi Penataran, dalam hal penggunaan perhiasan jelas ada yang beragam bentuk yang digunakan. Untuk cerita relief Ramayana kebanyakan menggambarkan tokoh yang dihias dengan hiasan yang mewah dan raya. Busana pada relief candi masa Majapahit mengambil contoh relief yang terdapat pada Candi Penataran, Candi Tegowangi, dan Candi Kendalisodo.

1. Relief Candi Penataran

Pada candi ini dipahatkan beberapa relief cerita relief diantaranya ada cerita Ramayana, Kresnayana, Sang Setyawan, Tantri Kamandaka, Bubuksah dan Gagang Aking. Candi Penataran terdiri beberapa struktur atau bangunan, diantaranya adalah ada Candi Induk, Candi Naga, Candi Angka Tahun, Pendopo Teras, dan sebuah *patirthan* yang berada paling belakang.

Pada Candi Induk, penggambaran bentuk tokohnya tampak sangat detail, baik dari segi pakaian maupun hiasan yang dikenakan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat dua cerita dengan gaya yang berbeda yaitu Ramayana dan Kresnayana. Pada panil cerita Ramayana, bentuk pakaian digambarkan dengan sangat detail bahkan bentuk lipatan kain pun terlihat sangat jelas. Dari ceritanya dapat diketahui bahwa penggambaran perhiasan yang ada tentunya lebih memperlihatkan kelompok/golongan orang-orang dari keluarga istana/bangsawan (Rama dan Kresna). Penggambaran pakaian yang digunakan oleh tokoh laki-laki terlihat sangat mewah dan lengkap, yaitu mengenakan kain penutup bawah yang tampak berlapis dan berhias.

Penggunaan bentuk hiasan kepala pada relief ini



| Candi Penataran - Relief cerita Kresnayana

berupa mahkota dan gelungan rambut yang berbentuk supit urang. Adapun hiasan lain yang dikenakan yaitu subang berbentuk bundar, kalung lebar yang berhias, kelat bahu berbentuk segitiga, gelang tangan yang lebih dari satu, ikat pinggang, dan hiasan uncal sampur. Namun pada panil cerita Kresnayana, bentuk penggambarannya tampak lebih sederhana, dimana tokohnya mengenakan bentuk pakaian berupa kain pendek seperti cawat, sementara perhiasan yang dikenakan, tidak jauh berbeda. Akan tetapi pada panil ini, juga terdapat hiasan kepala yang sangat unik yaitu, berupa topi yang sepertinya terbuat dari bulu.



| Candi Penataran - Relief cerita Kresnayana

Kelompok Brahmana digambarkan dengan ciri-ciri umum yaitu menggunakan hiasan kepala sorban/turban dan berjenggot. Penggambaran bentuk pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan juga tampak berlapis. Pada bagian atas, terdapat kain penutup dada dan kain penutup bawah hingga sebatas mata kaki. Gaya rambut yang di sanggul dan rambut lurus yang tergerai dengan hiasan kepala berupa mahkota. Perhiasan yang dikenakan yaitu kalung polos, subang dan gelang. Pada panil cerita Kresnayana, penggambaran para kaum perempuan juga

tidak jauh berbeda. Pada panil pendopo teras, penggambaran para tokoh laki-lakinya, digambarkan memakai kain hingga sebatas mata kaki, bahkan ada juga yang mengenakan kain hanya sebatas lutut saja dengan menggunakan hiasan berupa ikat pinggang.



| Candi Panataran - Relief cerita Bubuksah Gagang Aking

Kelompok para agamawan/pertapa pada cerita Bubuksah Gagang Aking dapat dibedakan melalui hiasan kepalanya, Bubuksah tampak menggunakan hiasan kepala yang berbentuk tinggi berbentuk kerucut, sementara Gagang Aking digambarkan rambutnya tergerai lurus. Untuk kaum perempuan, penggambaran bentuk pakaian yang dikenakan yaitu berupa kain penutup atas yang menutupi bagian dadanya (meskipun ada beberapa yang tidak

mengkenakannya) dan kain penutup bawah yang panjang hingga sebatas mata kaki. Adapun kain yang masih tersisa tampak disampirkan pada bagian lengannya. Hiasan yang terlihat adalah subang berbentuk bundar, sumping, kalung, dan gelang. Penggambaran tokoh bidadari dan Dewi Durga memakai hiasan berupa kelat bahu dan mahkota (berupa tiara). Gaya rambutnya disanggul tinggi dan tergerai. Nampak pula penggunaan hiasan kepala yang berbentuk sorban berbentuk kerucut.

Relief Candi Naga dan *patirthan* menggambarkan cerita Tantri Kamandaka atau cerita binatang. Dan salah satu tokohnya memiliki kemiripan adegan dengan relief pada Candi Jago, tetapi dengan gaya yang berbeda (untuk penggambaran para Brahmana). Pada panil ini bentuk pakaiannya sangat sederhana. Bentuk penggambaran seperti ini sangat kontras dengan Candi Induk atau Pendopo Teras,

dimana reliefnya digambarkan sangat naturalis. Sementara untuk cerita Tantri Kamandaka digambarkan dengan gaya dua dimensi, dengan kualitas yang tidak dibuat-buat.



| Candi Panataran - Relief cerita Binatang

Muthi'ah dan kawan-kawan (2015:115) mengamati tentang gaya busana dalam penggambaran tokoh Kresna pada Candi Penataran. Digambarkan bahwa mengenakan *cita* bergaya *kachcha*, yakni kain panjang yang dipakai seperti *dhoti*. Hal ini tampak dari keberadaan lengkung-lengkung *draperi* di kedua sisi tubuh. *Cita* dilengkapi dengan sampur (*urudama*), berupa kain dengan susunan lipit hadap-dalam yang menjuntai di bagian depan dan salah satu sisi tubuh. Lipit-lipit serupa selendang yang dipakai di depan tubuh kemungkinan merupakan kain yang terpisah, karena ada bentuk seakan selendang itu ditumpuk beberapa lipatan di bagian



| Candi Panataran - Relief cerita Kresnayana

depan sebelum sisanya dibiarkan menjuntai. Namun, bisa jadi wiron ini merupakan bagian yang tidak terpisah seperti pemakaian antara gaya *kaccha* atau *dhoti* India.



| Candi Penataran - Relief cerita Sri Tanjung

Pada relief Sri Tanjung di Batur Pendopo Candi Penataran, salah satu panil (no. 69) menggambarkan pakaian Sri Tanjung (di depan) memakai kain panjang

dari bawah payudara sampai batas pergelangan kaki. Pada bagian perut kain tersebut diikat dengan sebuah sabuk dari kain yang ujungnya dibentuk selendang dan diberi wironan, yaitu berupa lipatan-lipatan kain, sehingga menambah keindahan, kain berkesan mekar, biasanya terdapat pada tepian kain batik, selendang yang akan digunakan. Ujung selendang tersebut ujungnya dipegang dengan tangan kanan.

Cara menggunakan kain pada bagian samping kiri depan terdapat belahan vertikal, sehingga lapis kain yang ada di dalamnya kelihatan. Rupanya tokoh tersebut menggunakan dua lapis kain, dengan urutan lapis pertama ditutupi dengan lapis kedua. Perlengkapan busana yang lain berupa gelang pada kedua tangan dengan bentuk bulatan dan agak tebal, kalung tebal pada leher dengan hiasan (sudah aus). Pada kalung yang digunakan tersebut masih tampak guratan-guratan yang menandakan, bahwa pada waktu itu tentunya merupakan hiasan yang indah dan khas bagi seorang puteri bangsawan (Lelono, 1999:109).



foto : Adhi Hendrana Jayawardhana

2. Relief Candi Tegawangi

Cerita yang dipahatkan pada candi ini adalah cerita Sudamala. Selain itu dipahatkan juga relief cerita yang menunjukkan tentang keseharian pada candi perwaranya. Penggambaran pada tokohnya terlihat mengenakan hiasan yang sangat mewah dan raya. Dan cerita ini banyak berkaca pada penokohan Pandawa sehingga hiasan yang



Candi Tegowangi Kediri - Relief Pandawa

dikenakan banyak yang dari kalangan istana. Pakaian dan juga hiasan yang dikenakan oleh tokoh laki-lakinya sangat lengkap. Untuk kain penutup bawahnya, digambarkan dengan sangat detail sekali. Gaya rambut pada tokoh laki-laki yaitu berbentuk *supit urang* bahkan ada juga yang disanggul. Perhiasan yang dikenakan pada umumnya adalah kalung dengan bentuk untaian, kelat bahu yang berbentuk segitiga dan polos, subang berbentuk bundar dan berlubang di tengahnya, serta gelang tangan berjumlah satu atau dua buah. Untuk penggambaran Brahmana, yaitu mengenakan kain yang terlihat



Candi Tegowangi Kediri - Relief Brahmana dan Sadewa

berlapis hingga sebatas mata kaki, subang panjang, jamang, sumping, gelang, kalung dengan bentuk untaian, dan memakai *upawita*.



Candi Tegowangi Kediri - Relief Dewi Uma

Pakaian dan hiasan pada tokoh perempuannya juga digambarkan sangat mewah dan raya. Pakaian yang dikenakan yaitu berupa kain penutup atas yang menutupi sebatas dada, juga kain penutup bawah yang panjangnya hingga sebatas mata kaki. Hiasan pada bagian kepala yaitu berupa sorban yang berbentuk kerucut yang dikenakan oleh Kunti. Bentuk hiasan kepala lainnya yaitu berupa mahkota, ini terlihat ketika Sadewa memberi penghormatan pada Dewi Uma, yang digambarkan mengenakan mahkota berbentuk silindris dan tinggi. Bentuk lainnya yaitu yang dikenakan oleh pengikut dewi yang berada di belakangnya dengan bentuk lebih sederhana.



Candi Tegowangi Kediri - Relief Dewi Kunti

Pada beberapa relief yang ada, secara umum perhiasan yang dikenakan oleh tokoh perempuan yang ada sangat lengkap. Hiasan kalung yang lebar yang paling banyak dikenakan oleh tokoh perempuan. Bentuk hiasan lainnya yaitu kelat bahu pada tokoh Kunti yang digambarkan dengan bentuk polos, sedangkan pada tokoh perempuan lainnya seperti Dewi Uma, digambarkan dengan bentuk segitiga.

Gelang tangan yang dikenakan berjumlah satu atau dua.

Untuk penggambaran busana keseharian pada relief candi perwara adalah menggambarkan tentang seorang laki-laki yang sedang memikul barang. Pakaian dan hiasannya sangat sederhana yaitu hanya berupa kain penutup bagian bawah yang penggambarannya tidak terlalu rumit, tanpa mengenakan hiasan sama sekali.



Candi Tegowangi Kediri - Relief laki-laki yang sedang memikul barang

3. Relief Candi Kendalisodo

Pada candi ini dipahatkan cerita relief Panji, Nawaruci, dan Arjuna Wiwaha. Pada salah satu panilnya menunjukkan adanya gaya wayang yaitu pada relief yang menceritakan Bhima. Dalam penggambarannya tampak adanya penutup kepala seperti capit udang. Adapun komposisi tokohnya diselimuti oleh latar yang lebih mirip dengan relief Ramayana pada Candi Panataran. Pada candi ini bentuk reliefnya relatif sangat naturalis. Dan tokoh-tokohnya saling berinteraksi layaknya manusia, dan khususnya dalam cerita Panji, tokohnya berpakaian sangat sederhana dan berbeda dengan keseluruhan latar (Kinney, 2003:264).



| Candi Kendalisodo, G.Penanggunan - Relief Panji

Penggambaran pada tokoh yang ada serta dilihat dari penggunaan pakaian dan hiasannya tergolong sangat sederhana. Dimana tokoh laki-laknya digambarkan mengenakan kain penutup bawah yang diikatkan pada bagian pinggang. Memakai hiasan kepala berupa topi *tekes* yang diidentifikasi sebagai tokoh Panji dari cerita Panji. Namun pada cerita Bhima hiasan yang dikenakan digambarkan memakai hiasan kepala yang berbentuk *supit urang*. Hiasan lainnya adalah kalung yang lebar, subang

yang berbentuk bulat, dan gelang tangan.

Tokoh perempuannya juga digambarkan sangat sederhana, yaitu dengan gaya rambut yang disanggul bahkan ada juga yang dibiarkan tergerai. Untuk pakaian yang dikenakan juga sangat sederhana, yaitu berupa kain yang menutupi bagian dada dan kain penutup bawah yang panjangnya hingga sebatas mata kaki.



| Candi Kendalisodo, G.Penanggunan

Dari ketiga sumber di atas, yaitu naskah kuna, prasasti, arca batu, dan relief candi pada masa Majapahit dapat dikemukakan bahwa busana atau pakaian pada masa Majapahit menurut jenisnya dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu *bebed*, *tapih*, *sinjang*, *dodot*, *wastra*, dan *kampuh*. Mencocokkan istilah *bebed*, *tapih*, *sinjang*, *dodot*, *wastra*, dan *kampuh* dengan busana yang dikenakan pada arca-arca batu pada masa Majapahit maupun relief candi, tentunya tidak semudah yang dibayangkan. Karena pada arca maupun relief tidak didapat keterangan jenis busana atau kain yang dipakai, sehingga tidak dapat dipastikan jenis kain yang dipakai pada arca-arca dan relief candi tersebut termasuk jenis busana yang mana, apakah itu *bebed*, *tapih*, *sinjang*, *dodot*, *wastra*, atau *kampuh*, karena semua jenis busana tersebut diartikan sebagai kain. Kecuali *dodot* dan *kampuh*, Zoemulder (2004:223 dan 451) sedikit memberikan keterangan bahwa *dodot* adalah kain panjang sebagai penutup badan bagian bawah sedangkan *kampuh* diartikan sebagai kain yang dililitkan di sekitar bagian bawah tubuh. (Dahlan, 2011 : 26-74)

BAB III

KLASIFIKASI BUSANA

MASA MAJAPAHIT

A. BERDASARKAN GENDER

Seperi yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sumber prasasti abad X-XI masehi dapat dijumpai kata *wdihan*, sebagai sebutan umum bagi pakaian laki-laki. *Wdihan* dipakai mulai raja, para pejabat hingga rakyat jelata dengan jenis yang berbeda-beda. *Wdihan* selalu diberikan kepada pejabat laki-laki sebagai *pasek-pasek* dalam upacara penetapan tanah sima.

Sumber sastra Jawa Kuno terutama yang berasal dari masa Majapahit memberikan banyak keterangan tentang jenis kain seperti *wastra*, *lancingan*, *kampuh*, *lakha*, *tapih*, *sinjang*, *singhel*, *kalambi*, *salimut*, *dodot*, dan *enjer* (selendang). *Enjer* (selendang) dipakai oleh kalangan keluarga raja dan para pejabat tinggi kerajaan. Bahan yang digunakan adalah sutra dan katun dengan pola hias gringsing, kawung, bunga, dan bakung. Menurut penelitian Citraninda, pakaian dapat dibedakan menjadi:



Relief Candi Tegowangi - Kediri

1. Pakaian dan Perhiasan Perempuan

Adapun pakaian dan perhiasan yang biasa digunakan perempuan, terdiri atas:

- a. Mahkota, berupa perhiasan atau susunan rambut yang tinggi dan diberi hiasan seperti permata.
- b. Jamang, tepian mahkota pada perbatasan dahi dan rambut.
- c. Subang atau anting-anting, dikenakan pada daun telinga yang berlubang panjang.
- d. Kalung, terdiri dari satu susun, dua susun atau kadang-kadang dipakai keduanya dan digantungkan di leher.
- e. *Upavita* atau selempang kasta, berupa tali tanpa hiasan atau berhias untaian mutiara yang dikenakan dari bahu kiri turun ke pinggang kanan.
- f. Kelat bahu, dipakai pada kedua lengan atas, ada yang berhiaskan permata dan ada yang tanpa hiasan.
- g. Gelang tangan, dipakai pada pergelangan tangan kanan dan kiri, berupa untaian mutiara, permata, maupun tanpa hiasan.
- h. Gelang tangan, dipakai di pergelangan tangan berupa untaian mutiara atau tanpa hiasan.
- I. Selendang, dipakai mulai dari bahu kiri dan jatuh di pinggang atau digantungkan di pundak/leher dengan kedua ujungnya menjuntai di bagian punggung. Terkadang digunakan sebagai ikat kepala.
- i. *Uncal*, yaitu perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang atau ikat pinggul, yang menjuntai di depan paha, dapat berupa hiasan atau tali yang terjulur di kiri dan kanan.
- j. Ikat pinggang, dikenakan di sekeliling pinggang dan kedua ujungnya diikat, untuk menahan supaya kain tidak jatuh. Ikat pinggang bisa dipakai satu, dua, dan bahkan tiga susun.
- k. Ikat pinggul dipakai di sekitar pinggul.
- l. Kain, terdiri dari kain pendek sampai lutut dan kain panjang sampai pergelangan kaki (mata kaki). Kain ini dililitkan di sekeliling badan, mulai dari bawah pusar atau dari pinggang ke bawah.



| Candi Tegowangi, Kediri - Relief Kunthi

2. Pakaian dan Perhiasan Laki-Laki

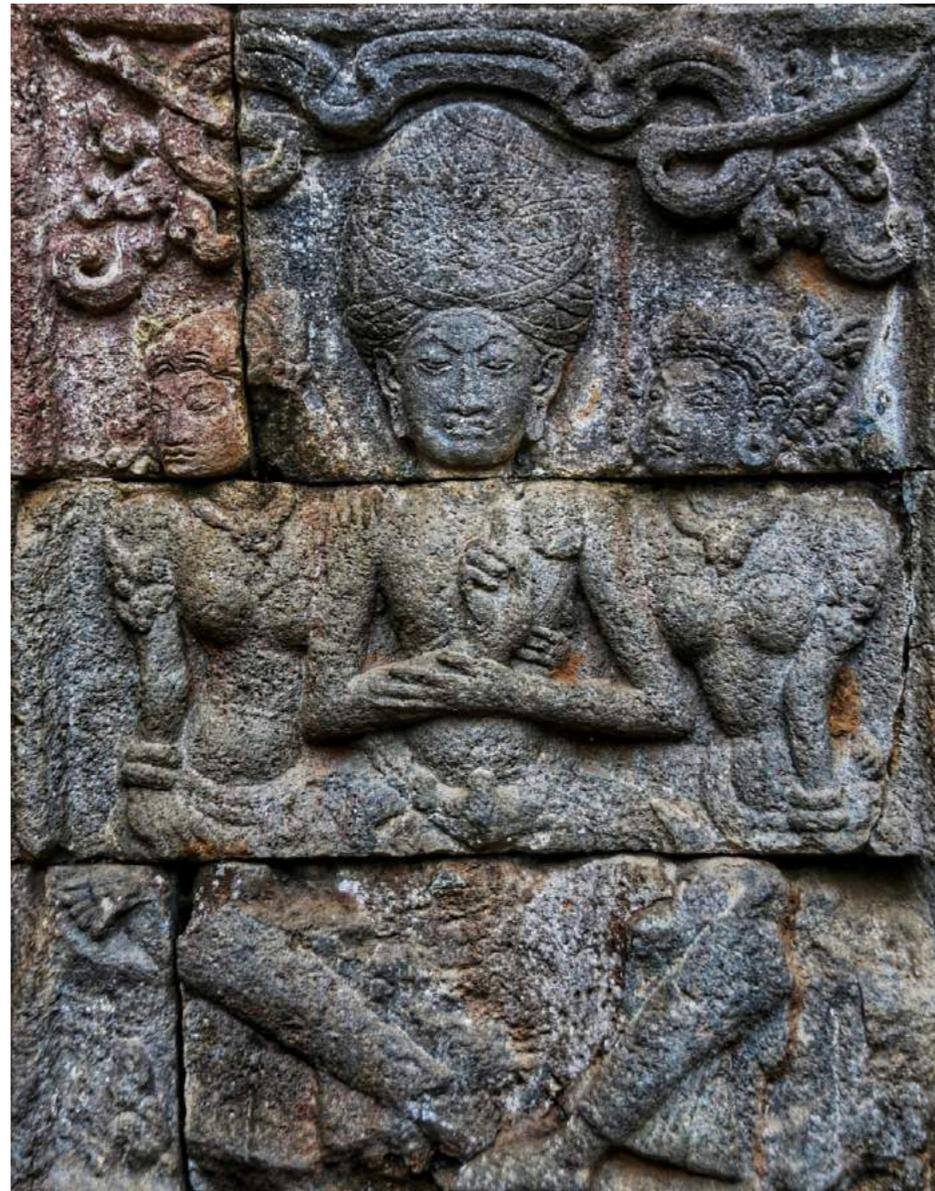
Sementara itu, pakaian dan perhiasan yang biasa digunakan laki-laki tidak berbeda jauh dengan yang dipakai oleh perempuan. Komponen-komponen pakaian pada laki-laki, terdiri atas:

- a. Mahkota, berupa perhiasan atau berupa susunan rambut yang tinggi dan diberi hiasan seperti permata.
- b. Jamang, tepian mahkota pada perbatasan dahi dan rambut.
- c. Subang atau anting-anting, dikenakan pada daun telinga yang berlubang panjang.
- d. Kalung, terdiri dari tiga golongan: yaitu terdiri dari satu susun, dua susun atau terkadang- dipakai keduanya.
- e. *Upavita* atau selempang kasta, berupa tali tanpa hiasan atau untaian mutiara yang dipakai dari bahu kiri turun ke pinggang kanan.
- f. Ikat dada dipakai atau dilingkarkan pada batas antara dada dan perut, diikat menempel pada badan.
- g. Kelat bahu, dipakai pada kedua lengan atas, ada yang berhiaskan permata dan ada yang tanpa hiasan.
- h. Gelang tangan, dipakai di pergelangan tangan berupa untaian mutiara atau tanpa hiasan.
- i. Sampur, dipakai di pinggang atau pinggul yang ujungnya berjuntai di sekitar pinggul.
- j. Ikat pinggang, dipakai di sekeliling pinggang dan kedua ujungnya diikat, untuk menahan supaya kain tidak jatuh. Ikat pinggang bisa dipakai satu, dua, dan bahkan tiga susun.
- k. Ikat pinggul dipakai di sekitar pinggul.
- l. *Uncal*, yaitu perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang atau ikat pinggul, yang terjuntai di depan paha, dapat berupa hiasan atau tali yang terjulur di kiri dan kanan
- m. Ikat lutut agar posisi duduk lebih nyaman, dengan cara menekuk lutut kemudian diikat dengan tali ke pinggang.



| Candi Tegowangi, Kediri - Relief Sadewa

- n. Kain, terdiri dari kain pendek di atas lutut, kain pendek sampai lutut, kain panjang sampai tengah betis bahkan kain panjang sampai pergelangan kaki atau mata kaki. Kain dapat diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Dikenakan di sekeliling badan mulai dari bawah pusar.



| Candi Kedaton - Relief Arjunawiwaha

- o. Gelang kaki dipakai pada kedua kaki pergelangan kaki dapat berupa untaian mutiara atau tanpa hiasan.
- p. Bunga sering kali dipergunakan juga untuk mempercantik penampilan. Hiasan bunga biasa diletakkan pada belahan rambut maupun diselipkan pada telinga.

Pada masa Majapahit, berlaku sebuah hukum tertulis yang disebut dengan *kutaramanawa* atau *agama*. Dalam kitab hukum itu, pakaian kerap muncul dalam pasal-pasalnya. Dalam bab mengenai hukum perkawinan misalnya, seorang mertua yang tidak suka pada menantu laki-lakinya dan menginginkannya bercerai dengan anaknya, harus mengembalikan mahar dua kali lipat dan segala pemberian sebelumnya seperti pakaian, sabuk, dan kain.

Jika hukum ini kembali diterapkan, agaknya harus hati-hati jika mau meminjam pakaian kepada seorang perempuan. Dalam salah satu pasalnya tentang *paradara* atau perbuatan serong, seseorang yang ketahuan meminjam pakaian perempuan yang telah menikah akan dikenakan denda oleh raja sebanyak dua laksa. Yang lebih mengerikan lagi adalah jika Anda berani memberikan sebuah pakaian kepada perempuan yang telah menikah atau perempuan larangan lainnya. Hukumannya bisa dihukum mati karena perbuatan itu (Nastiti, 2009:203).

Masuknya unsur pakaian dalam sistem hukum tersebut menjadi petunjuk bahwa pakaian, sekali lagi, bukanlah barang yang sederhana di masyarakat. Ada etika yang harus diperhatikan. Etika itu akan terlihat pula pada candi masa Majapahit di Jawa Timur. Relief adalah cermin visual yang pas untuk melihat bagaimana masa lalu bekerja. Pada relief dapat dilihat bagaimana pakaian tertentu dikenakan hanya oleh kalangan tertentu.

B. BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL

Apabila diamati secara seksama, diketahui bahwa ada bermacam-macam ragam cara mengenakan kain yang dapat menunjukkan latar belakang tingkatan sosial masyarakat masa lalu. Masyarakat Jawa masih mengenal adanya jenis dan motif kain tertentu yang tidak boleh digunakan oleh golongan sosial tertentu (contoh kain batik yang pada masa lalu sebagai busana keraton). Selain itu, model kancut rumbai pada kain dan cara memakai diatur dengan seperangkat aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Hal tersebut merupakan warisan budaya yang telah berlangsung ratusan tahun lalu yang sebagian tradisinya masih dipertahankan oleh generasi penerusnya (Lelono, 1999). Busana yang dikenakan oleh seorang bangsawan akan berbeda dengan busana yang dipakai oleh petapa. Busana petapa akan terlihat berbeda dengan busana yang dikenakan oleh pedagang, petani, atau rakyat jelata lainnya.



Fungsi busana dalam menjelaskan kedudukan seorang tokoh ini telah diteliti oleh Siti Rohyani (2004) dalam tesisnya. Menurutnya, guna mengidentifikasi tokoh dalam relief digunakan identifikasi berdasarkan sikap, busana, dan aksesoris yang dikenakan para tokohnya. Busana dan aksesoris tersebut berkaitan dengan kondisi sosial tokoh. Hiasan yang dikenakan ratu akan berbeda dengan yang dikenakan rakyat kebanyakan atau pendeta.

1. Busana Bangsawan

Dalam masyarakat Jawa kuno, berlaku sebuah stratifikasi sosial yang terdiri dari kasta Brāhmaña, Kśatrya, Waisya, dan Sudra. Dalam praktiknya, pembagian itu cenderung kompleks dan tumpang tindih. Seseorang dari kasta Brāhmaña, yang merupakan kasta tertinggi dalam masyarakat, bisa saja menduduki jabatan dalam struktur birokrasi, baik di tingkat pusat, tingkat *watak*, maupun tingkat desa. Meskipun ada juga yang tidak mempunyai jabatan apa pun. Kemudian ada juga orang dari kasta Kśatrya, *Sang pamgat tiruan* misalnya, yang dapat menduduki jabatan keagamaan di tingkat pusat atau dapat menjadi pertapa yang tinggal di biara (Sumadio, 2008:214).

Raja dan kerabat istana digambarkan dengan mengenakan hiasan badan yang lengkap berupa mahkota

dan rambut ditata berupa pilinan yang disusun tinggi dan dihias batu permata. Tokoh utama dalam panil digambarkan mengenakan *upawita* berupa untaian mutiara, anting-anting panjang, kalung lebar dengan hiasan permata, kedua lengan memakai kelat bahu dengan hiasan simbar di bagian tengahnya. Gelang dikenakan pada tangan dan kaki berupa gelang untaian mutiara. Mengenakan kain dari bagian pinggang sampai sebatas mata kaki. Pinggang atau pinggul mengenakan ikat pinggang dengan hiasan bunga.

Lapisan teratas dari struktur sosial itu tentu saja adalah raja. Ia tinggal di istana dan dikelilingi oleh permaisuri, selir-selir, anak-anaknya yang belum dewasa, dan para pelayan istana. Di luar istana tetapi masih di dalam dinding kota, terdapat kediaman putra mahkota, putra-putra raja lainnya, dan kediaman para pejabat tinggi kerajaan. Mereka itu mendiami rumah-rumah mereka yang terletak di dalam perkampungan khusus di dalam lingkungan tembok kota, tinggal dengan para hamba mereka (Sumadio, 2008:214). Dalam lingkungan tembok kota itu juga tinggal para pejabat sipil yang lebih rendah, yaitu para *Mangilaladrawya haji* bersama-sama dengan keluarga mereka.

Putra atau putri mahkota, para pangeran dan para pejabat tinggi kerajaan, kecuali *pangkur*, *tawān*, *tirip*, mempunyai daerah lungguh di luar ibukota kerajaan. Mungkin mereka tidak tinggal di daerah lungguh mereka, akan tetapi mereka mempunyai bawahan yang merupakan pejabat elit birokrasi daerah. Selain itu, ada penguasa-penguasa daerah yang bergelar *rakai*, *pamgat*, *haji* atau *samyā haji* yang bukan merupakan pejabat tinggi kerajaan. Mereka mempunyai puri, karena kedudukan mereka sebagai penguasa daerah bersifat turun temurun (Sumadio, 2008:219).

Pada masa Singhasāri dan Majapahit, di bawah raja terdapat sejumlah raja-raja yang memerintah kerajaan daerah. Pada masa Singhasāri belum ada sebutan khusus untuk raja daerah tetapi pada masa Majapahit raja daerah disebut dengan gelar *pāduka bhattāra*. Raja-raja daerah biasanya dijabat oleh anak dan sanak saudara raja yang memerintah. Para *pāduka bhattāra* dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat daerah dengan struktur yang hampir sama dengan struktur di pusat kerajaan. Mereka bertugas dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan penyerahan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, serta berfungsi sebagai pertahanan wilayah kerajaan (Pigeaud 1962, IV:525).

Para bangsawan itu biasanya menampilkan diri secara berbeda dengan orang kebanyakan. Penampilan itu tampak pula dalam penggambaran relief. Raja, keluarganya, dan para pejabat yang penting dalam birokrasi istana biasanya digambarkan memiliki pakaian yang indah, lengkap, dan mengenakan banyak aksesoris. Gambaran seperti itu bisa kita saksikan antara lain di Candi Jabung, Candi Kedaton, Candi Panataran, Candi Tegowangi dan Candi Surowono. Busana para bangsawan itu tercermin dalam busana yang dikenakan oleh para tokoh bangsawan dalam karya sastra yang dipahatkan sebagai relief.

a. Bangsawan Laki-Laki

Di Candi Jabung, Probolinggo, karakter bangsawan, baik laki-laki maupun perempuan terpahatkan pada beberapa panil. Salah satunya adalah dalam panil-panil tentang Sri Tanjung, sebuah cerita cinta antara Sri Tanjung dan kekasihnya bernama Sidapaksa. Dalam panil-panil cerita tersebut, ada beberapa karakter yang terlihat mengenakan topi tekes. Topi itu memang biasanya dipakai oleh tokoh Panji dalam relief tentang cerita Panji. Tetapi bukan dibuat semata untuknya, tokoh bangsawan lain juga memakainya (Kieven, 2014:9). Sebagaimana yang kita lihat di Candi Jabung, topi itu ternyata juga dikenakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita Sri Tanjung.

Pada Candi Jabung, tokoh bertopi tekes ini muncul di beberapa panil. Di Panil 1, ia muncul dengan busana yang relatif sederhana. Adegannya tidak diketahui, tetapi tokoh bertopi tekes ini digambarkan dalam posisi berdiri. Pada bagian kepala menggunakan penutup berupa tekes, bagian lengan secara samar menggunakan kelat bahu (*keyura*), bagian leher tergantung kalung (*hara*) dengan hiasan bulat ditengahnya. Area pinggang terlihat menggunakan sabuk (*kayabandh*), dan untaian *kancidama* polos di depan perut turun ke bawah. Busana yang dikenakan berupa kain berbentuk celana dari pinggang sampai mata kaki, namun pada bagian paha terlihat goresan *cita*.



| Candi Jabung - Tokoh bertopi Tèkès



| Candi Jabung - Sidapaksa

Pada Panil 8, topi ini terlihat digunakan oleh tokoh Sidapaksa. Panil ini menceritakan tokoh Sidapaksa merasa bimbang menemui Sri Tanjung karena ada rasa malu dan bersalah atas perbuatannya. Dalam adegan tersebut Sidapaksa menyampaikan keinginan untuk menemui Sri Tanjung dengan cara menyampaikan sepucuk surat.

Digambarkan dalam relief, tokoh ini duduk dibawah pohon dengan tangan memegang sebuah benda pipih berbentuk persegi

panjang dan digambarkan sebagai surat. Pada bagian kepala menggunakan penutup kepala berupa topi atau *tekes*, bagian telinga secara samar-samar menggunakan anting (*kundala*). Area sekitar dada menggunakan kalung (*hara*). Lengan atas terlihat menggunakan kelat bahu (*keyura*) meskipun terlihat aus, sedang tangan kiri memegang benda yang diperkirakan sebuah surat. Pada area pinggang terlihat kain melingkar yang juga digunakan sebagai sabuk (*kayabandh*) yang menjuntai sampai sebatas paha. Si tokoh ini bertelanjang dada, sedangkan busana yang dikenakan dari sebatas pinggang sampai dengan mata kaki berbentuk celana dengan motif berupa garis garis sedikit melengkung yang biasa disebut *cita*.

Sidapaksa dalam cerita Sri Tanjung adalah kelompok para bangsawan. Ia keturunan Pandawa yang mengabdikan kepada Raja Sulakrama. Gambarannya sebagai kaum bangsawan yang lebih lengkap ada di Panil 12. Panil itu menceritakan tentang Sidapaksa yang diberikan penguatan oleh seorang tokoh, dan dilanjutkan dengan proses peruwatan. Terdapat dua tokoh yang saling berhadapan dalam panil tersebut. Tokoh sebelah kanan



| Candi Jabung - Sidapaksa

yang duduk bersila memakai penutup kepala berupa *tekes*, perhiasan lain di area kepala tidak terbaca karena aus. Bagian leher secara samar terlihat menggunakan kalung (*hara*), lengan kiri atas secara samar terlihat kelat bahu (*keyura*), pergelangan tangan kiri memakai gelang (*kankana*). Busana yang dikenakan berupa kain dari perut sampai sebatas mata kaki dengan motif garis lengkung berupa *cita* dan lipitan-lipitan berupa wiru (*urudama*), area pinggang menggunakan sabuk kain sebagai pengikat berupa *kayabandh*, bagian atas bertelanjang dada. Tokoh yang berada di sebelah kiri panil dalam posisi berdiri pada bagian kepala terlihat menggunakan penutup kepala (*tekes*), bagian tengah dari tubuh terlihat aus tidak terbaca hanya bagian leher secara samar menggunakan kalung (*hara*) dan pergelangan tangan kanan menggunakan gelang (*kankana*). Tokoh ini bertelanjang dada, busana yang dikenakan berupa kain dari pinggang sampai sebatas mata kaki. Pada bagian paha terdapat goresan berupa *cita*, dan lipitan-lipitan wiru pada bagian tengah berupa *urudama*. Pada bagian pinggang melingkar kain sebagai pengikat berupa *kayabandh*.

Busana yang dikenakan oleh Samba juga tidak jauh beda dengan yang dipakai oleh Sidapaksa. Samba adalah tokoh dalam cerita Bomantaka. Ia putra Kresna yang mendapatkan tugas untuk melawan Bhoma, raksasa yang membuat kekacauan di kayangan.



| Candi Kedaton - Samba

Pada Panil 21 Candi Kedaton, Samba digambarkan mengenakan *makuta supit urang*, melekat di dahi menggunakan jamang purita dengan *garudamukha* pada bagian belakangnya. Bagian daun telinga menggunakan *karnapatta* dan *kundala*. Leher menggunakan kalung (*hara*), lengan tangan menggunakan kelat bahu (*keyura*) dan pergelangan tangan menggunakan *kankana* ganda motif polos. Bagian dada menggunakan tali kasta (*upavita*), dan selendang melingkar turun ke bawah *yajnopavita* dengan *uncal* sebelah kiri dan kanan paha. Bagian pinggang terdapat selendang melingkar dan menggantung dan melingkar berupa *kayabandh*. Bagian depan perut kebawah menggunakan *kancidama*. Pada bagian pinggang belakang terlihat menggunakan *katisura*. Pakaiannya berupa kain

panjang dari pinggang hingga mata kaki, pada bagian tengah dan samping kiri kanan kain berwiru *urudama*, demikian juga kain banyak lipitan *cita*. Pada bagian atas bertelanjang dada.



| Candi Tegowangi - Yudhistira

Pada Candi Tegowangi di Kediri, ada beberapa sosok bangsawan yang ditampilkan dalam relief Sudamala. Cerita Sudamala adalah sebuah “kidung” yang pertama kali dibaca oleh P. V. Van Stein Callensfels pada tahun 1925, yang menceritakan tentang peruwatan. Dalam cerita itu beberapa sosok bangsawan ditampilkan. Mereka antara lain Yudhistira dan Bima. Yudhistira adalah saudara tertua Pandawa.

Yudhistira saat itu digambarkan sedang dalam posisi berdiri. Tatanan rambutnya berbentuk gelung keling dengan hiasan bunga-bunga. Memakai anting (*subang*) di telinganya berbentuk bulat dengan lubang di tengahnya.

Memakai kalung (*hara*) berbentuk untaian menyerupai tali polos melebar. Terdapat juga tali kasta (*upavita*). Terlihat di lengan kiri memakai kelat bahu (*keyura*). Pakaiannya berupa kain penutup tubuh bagian bawah sebatas perut sampai mata kaki, dilengkapi dengan uncal yang menjuntai dan sampur yang ujung bawah berbentuk menyerupai ekor burung.

Sedangkan Bima digambarkan mengenakan pakaiannya yang khas. Tubuh besarnya dalam posisi berdiri. Memakai mahkota *supit urang*, dan antingnya menjuntai sebatas leher. Kalungnya berbentuk tali polos menyerupai untaian tunggal. Memakai kelat bahu dengan hiasan tumpal pada lengan kanan dan kiri, terdapat juga tali kasta, dan memakai gelang dengan bentuk hiasan tumpal pada pergelangan tangan kanan dan kiri. Pakaiannya penutup tubuh bagian bawah namun tidak begitu jelas, terdapat *uncal* di bagian depan dan sampur pada bagian belakang yang menjuntai sebatas mata kaki dengan ujung berbentuk menyerupai ekor burung. Memakai gelang kaki dengan bentuk hiasan tumpal di kedua pergelangan kakinya.



| Candi Tegowangi - Relief Bima

Gambaran tentang saudara Pandawa yang lain, Arjuna, ada di Candi Surawana. Cerita yang ditampilkan dalam relief adalah cerita Arjunawiwaha. Sama dengan yang dipahatkan di Candi Kedaton Probolinggo. Dalam cerita itu, ada sebuah adegan ketika Arjuna bertengkar dengan pemburu yang merupakan penjelmaan Dewa Siwa. Arjuna digambarkan memakai hiasan berupa ikat kepala yang berbentuk menyerupai lempengan logam bermotif (*jamang*). Memakai hiasan telinga berbentuk *rosset* atau empat mahkota bunga (*kundala*). Memakai kalung (*hara*) di lehernya berbentuk untaian tali bulat rangkap dua, dan dari kalung menyambung ke tali perut (*stanasuthra*), memakai gelang (*kankana*) ganda berbentuk bulat, pakaian yang dikenakan berupa kain penutup tubuh bagian bawah sebatas perut sampai mata kaki, terlihat kain bagian depan disingkap ke belakang sehingga paha terbuka. Pada bagian perut, kain diikat dengan ikat pinggang (*kayabandh*) dan terdapat simpulan kain (*katisuthra*).



| Candi Surawana - Arjuna

Pada bagian pinggul kiri dan kanan, terdapat hiasan pada bagian depan yang menggantung dari perut ke bawah berbentuk kurva pipih, lebih lebar, empat lapis (*kancidama*), dengan dilengkapi *uncal* yang menjuntai dari perut sampai betis berbentuk tali bulat polos. Juga terdapat selendang yang menjuntai di antara kedua kaki dengan ujung berbentuk menyerupai ekor burung, memakai gelang kaki berbentuk tali pipih yang menghiasi tempurung kaki.



| Candi Jabung - Sidapaksa

Para tokoh bangsawan juga banyak ditampilkan di Candi Penataran di Blitar. Tokoh itu antara lain muncul di cerita Sang Satyawana yang reliefnya terpahatkan di Pendopo Teras sisi timur, terdiri dari 18 adegan. Sebagai seorang bangsawan menantu raja, Sang Satyawana digambarkan sebagai sosok yang berpakaian sederhana. Pada adegan ketika ia sedang berjalan dengan abdinya menuju rumah Suwistri untuk menikahinya, ia memakai topi tekes hingga rambutnya tertutup topi itu. Ia mengenakan gelang polos pada kedua pergelangan tangannya dan memakai ikat

pinggang berbentuk kain, Ia juga mengenakan kain panjang sebagai penutup badan mulai dari sebatas perut sampai mata kaki.

Tokoh bangsawan lain yang ada di Candi Panataran adalah Kresna. Jika diperhatikan, ada beberapa tokoh yang mengenakan mahkota *supit urang*. Mereka antara lain Bima, Samba, dan juga ayahnya, Kresna. Gambaran tentang Kresna yang mengenakan mahkota supiturang ini ada pada relief cerita Kresnayana yang terpahatkan di candi induk. Dalam relief Kresnayana di Candi Panataran, Kresna muncul dalam beberapa panil. Salah satunya adalah pada adegan ketika Kresna memberikan sepucuk surat kepada dayang untuk diserahkan kepada Rukmini. Tampak pada panil, tokoh berpakaian ksatria duduk di atas papan, di depannya ada tiga dayang. Dayang paling depan bersikap menyembah dan dua dayang yang lain berdiri. Sementara dua pengikut Kresna berada di belakangnya, duduk sambil membawa peti tempat sirih.



Kresna dalam adegan itu digambarkan sedang duduk bersila dengan posisi tangan kanan sedang memegang sebuah benda sedangkan tangan kirinya berada di atas pangkuannya.

| Candi Penataran, Blitar - Relief Kresna

Rambutnya digelung ke belakang dan mengenakan mahkota berbentuk *supit urang*, mengenakan anting di telinga, kalung di leher, kelat bahu berbentuk bunga teratai di kedua lengan tangan dan gelang bertumpuk pada kedua pergelangan tangannya. Tokoh ini mengenakan *upavita* pada bahu sebelah kiri menjuntai sampai ke pinggang sebelah kanan, ia juga mengenakan kain sebatas perut sampai menutup mata kaki yang dilengkapi dengan sampur dan ikat pinggang.

Dalam panil lain yang termasuk dalam cerita Kresnayana, ada sebuah adegan yang menarik, yaitu seorang bangsawan penunggang kuda. Ia terlihat sedang menunggangi seekor kuda dengan posisi

tangan kanan sedang memegang sebuah benda menyerupai cambuk. Sedangkan tangan kiri sedang memegang tali kemudi kuda tersebut. Rambutnya digelung ke belakang



| Candi Penataran - Penunggang kuda

dan mengenakan sebuah topi/tekes, mengenakan anting berbentuk bunga pada telinga, kelat bahu berbentuk bunga teratai pada kedua lengan tangan, terdapat sebuah selendang pada bahu kiri menjuntai dan melingkar di pinggang bagian kanan. Tokoh ini mengenakan kain penutup berlapis mulai dari sebatas perut sampai mata kaki. Tampak dua tokoh laki-laki penunggang kuda diikuti oleh Punakawan di belakangnya. Salah satu Punakawan membawa peti tempat sirih. Di depan penunggang kuda ada satu tokoh wanita memberi hormat, tangannya dalam sikap menyembah pada orang berkuda yang di belakangnya berdiri para pengikutnya membawa tempat sirih.

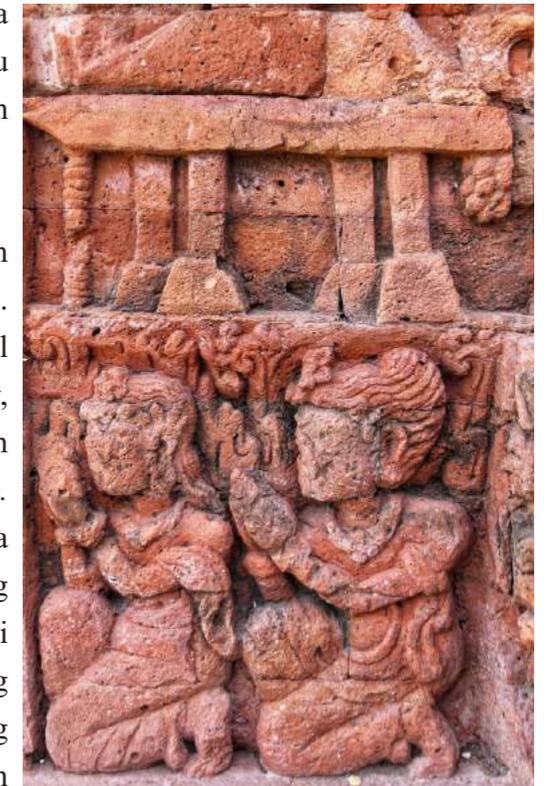
b. Bangsawan Perempuan

Sejak masa lampau, perempuan di Jawa telah memiliki peranan yang penting dalam berbagai sektor publik. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak kaum laki-laki, tetapi perempuan di masa lalu telah banyak yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam bidang politik, agama, ekonomi, maupun secara sosial. Dalam bidang politik, munculnya figur pemimpin perempuan bukanlah perkara yang asing. Sudah sejak masa Mataram Kuno, pola kepemimpinan kerajaan memungkinkan seorang perempuan menjadi ratu. Penguasa perempuan yang diasumsikan pernah menduduki takhta pada masa kerajaan Mataram Kuno adalah Śrī Īśānatunggawijaya. Ia adalah tokoh perempuan pertama yang menjadi ratu. Keberadaan tokoh ini hanya diketahui dari dua prasasti, yaitu Prasasti Silet (1019 M) dan Prasasti Pucangan (1041 M) yang berasal dari masa pemerintahan Airlangga.

Figur pemimpin perempuan juga pernah ada di Majapahit. Tribhuwanottunggadewī

Jayawisnuwarddhanī adalah anak Krtarajasa dari Gayatri, putri bungsu Krtanagara yang dikenal dengan sebutan Bhattara Krtarajasapatni. Sebelum menjadi ratu, ia berkuasa di daerah Kahuripan, oleh karena itu ia dikenal pula dengan nama BhreKahuripan. Tribhuwanottunggadewī diangkat menjadi ratu Majapahit pada tahun 1328 M.

Setelah Tribhuwanottunggadewī, ratu lainnya yang pernah memerintah Majapahit adalah Dewi Suhitā. Berita mengenai Dewi Suhitā yang dikenal dengan sebutan *prabhūstri* (raja perempuan) hanya didapatkan dari teks Pararaton. Ia adalah anak kedua dari Wikramawarddhana. Seperti disebutkan dalam Pararaton, Wikramawarddhana mempunyai tiga orang putra, yaitu Bhra Hyang Wēkas ing Sukha atau Bhre Tumapël, Dewi Suhitā, dan Dyah Krtawijaya Wijayaparakramawarddhana. Sebagai putra kedua sebenarnya ia tidak berhak atas takhta, akan tetapi karena kakaknya, Bhra Hyang Wēkas ing Sukha atau Bhre Tumapël meninggal ketika masih kecil, maka ia dinobatkan menjadi ratu Majapahit pada tahun 1429 M. Ia memerintah sampai tahun 1447 M.



| Candi Jabung - Sri Tanjung dan Sri Wani

Jabatan penting lainnya yang dijabat oleh perempuan adalah penguasa daerah. Jumlahnya cukup banyak. Pejabat ini dikenal dengan gelar rakai atau rakryān dan *samgat*, pada masa Majapahit dikenal dengan sebutan *bhatāra i* disingkat menjadi *bhra i* atau *bhre*. Pada masa Mataram Kuno, ada beberapa prasasti yang menyebutkan perempuan yang bergelar rakai di antaranya didapatkan dari prasasti Poh Galuh atau Erkuwiṅ yang dikeluarkan oleh raja Daksa (bagian yang memuat angka tahun hilang) menyebutkan seorang Rakai Layang yang tidak diketahui

namanya karena pada bagian yang memuat namanya sudah rusak sehingga tidak bisa dibaca.

Pada masa Majapahit, seperti halnya pada masa-masa sebelumnya, penguasa-penguasa daerah dipegang oleh keluarga raja terdekat. Berdasarkan kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* diketahui bahwa yang memerintah kerajaan daerah Lasem yang terletak di bagian utara Kerajaan Majapahit dan berada di sebelah barat negara daerah Matahun, yaitu di daerah Lasem, Jawa Tengah sekarang adalah keluarga dekat raja yang semuanya perempuan.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, ada empat daerah yang diduduki oleh empat orang yang berhak atas takhta. Penguasa daerah itu adalah Bhre Kabalan Kusumawarddhanī (putri mahkota), Bhre Pajang Śrī Wardhanaduhiteśwarī (adik Hayam Wuruk), Bhre Lasem Rājasaduhitendudewī (adik Hayam Wuruk), dan Bhre Wīrabhūmi Nāgarawarddhanī (keponakan sekaligus menantu Hayam Wuruk, ia adalah istri Bhre Wīrabhūmi, anak Hayam Wuruk dari selir). Dominasi perempuan menjadi penguasa daerah juga terjadi pada masa pemerintahan Śrī Bhattāra Prabhu Dyah Kṛtawijaya Wijarakramawarddhana. Dari Prasasti Waringin Pitu (1447 M) diketahui dari 14 kerajaan daerah yang berada di wilayah Majapahit, 9 orang di antaranya perempuan (Nastiti, 2009:289).

Kedudukan tinggi yang diraih para perempuan dalam jabatan kenegaraan itu turut berpengaruh pada busana yang dikenakannya. Perempuan berkedudukan tinggi dalam jabatan pemerintah, atau yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penguasa mengenakan busana yang berlainan dengan busana yang dikenakan oleh perempuan dari kalangan rakyat biasa.

Busana perempuan yang berkedudukan tinggi itu bisa kita lihat dari apa yang dikenakan oleh Sri Tanjung di Candi Jabung. Sri Tanjung adalah putra Sadewa, bangsawan keturunan Pandawa. Pada panil 4a-b terlihat ia bersama ibunya, Sri Wani sedang

mendoakan kelancaran Sidapaksa dalam usahanya membunuh Raja Sulakrama. Dalam relief ini digambarkan dua sosok tokoh wanita dalam posisi sedang berlutut dengan sikap kedua tangan menyembah (berdoa). Tokoh pertama sebelah kanan panil pada bagian kepala terlihat menggunakan makuta jamang, bagian telinga menggunakan sumping dan kundala dan rambutnya terurai sampai sebatas bahu. Pada bagian leher sampai sebatas dada menggunakan kalung (*hara*) berbentuk tumpal, dan pergelangan tangan menggunakan gelang (*kankana*) motif polos. Pada bagian pinggang melingkar sabuk *kayabandh* dan bagian ujungnya berupa selendang yang disampirkan pada tangan kirinya. Busana yang dikenakan dari dada berupa kemben sampai sebatas mata kaki dengan goresan silang pada kedua pahanya berupa *cita* dan ujungnya terdapat lipitan berupa *urudama*. Tokoh kedua sebelah kiri panil pada intinya sama dengan tokoh pertama baik dari segi perhiasan maupun busananya, hanya ada beberapa yang berbeda seperti bagian kepala rambut tokoh tersebut digelung ke belakang sehingga seperti makuta. Kalung yang digunakan terdapat bulatan liontin motif padma.

Busana yang dikenakan oleh Sri Tanjung itu sedikit berbeda dengan yang dipakai oleh Dewi Kunti di Candi Tegowangi dalam relief cerita Sudamala. Kunti adalah ibu para Pandawa. Dalam sebuah adegan diceritakan bahwa Betari Durga yang ditemui Kunti di Setra Gandamayū menyanggupi akan menolong anak-anaknya. Tetapi sebagai imbalannya, Dewi Kunti harus menyerahkan Sedewa untuk dipersembahkan kepada Bethari Durga. Dalam panil diperlihatkan seorang okoh wanita dengan posisi berdiri. Tatanan rambut berbentuk menyerupai rumah siput dengan ujung berada di sebelah atas (*karandamakuta*), dengan memakai mahkota di kepalanya. Memakai anting (*subang*) di telinganya yang menjuntai sampai sebatas leher. Di lehernya terlihat memakai kalung (*hara*) berbentuk menyerupai tali polos dengan untaian rangkap dua. Memakai kelat bahu (*keyura*) berbentuk lebar dan terdapat



Candi Tegowangi - Relief Kunti

hiasan menyerupai kepala kala pada bagian tengah. Memakai gelang (*kankana*) di kedua tangannya berbentuk bulat polos dan lebar. Terdapat pula selendang yang dipegang tangan kiri. Untuk pakaian penutup tubuh bagian atas tidak terlihat, dan penutup tubuh bagian bawah berupa kain sebatas perut sampai mata kaki.

Dalam adegan ini Dewi Kunti yang sebenarnya tubuhnya sedang dirasuki oleh Kalika, berdiri di hadapan Pandawa dan Semar tepat berada di depannya dalam posisi menyembah Dewi Kunti. Kalika merupakan dayang dari Bethari Durga yang bertugas untuk merasuki tubuh Dewi Kunti dan merubah pikirannya agar Dewi Kunti mau mengorbankan Sadewa kepada Bethari Durga bahkan para Pandawa pun tidak bisa menolak keputusannya.

Busana yang dikenakan oleh tokoh bangsawan perempuan dalam relief terkadang tidak terlalu banyak. Hal ini mungkin berkaitan dengan konteks peristiwa yang diceritakan. Bangsawan perempuan yang digambarkan sedang dalam suasana formal, atau menemui tokoh penting, tentu mengenakan pakaian yang lebih lengkap dibanding bangsawan perempuan yang sedang dalam suasana keseharian. Suwistri, istri Sang Setyawan di Candi Panataran juga digambarkan dalam suasana ini. Ia mengenakan pakaian yang sederhana saja.



| Candi Kedaton - Cerita Bhomantaka

Pada panil yang memuat adegan ketika Suwistri dipanggil oleh abdi. Nampak sang putri sedang duduk di atas papan, kepalanya tertunduk dan rambutnya terurai. Ia berhadapan dengan tokoh perempuan yang menjadi abdi/dayangnya. Tangan kiri Suwistri memegang dahi, sedangkan tangan sebelah kanan sedang memegang tempat duduk. Rambutnya terurai panjang, tidak mengenakan hiasan rambut satu pun. Tangan

sebelah kanan mengenakan sebuah gelang polos, dan tokoh ini mengenakan kain panjang satu lapis.

Relief terkadang juga menceritakan kehidupan dunia anak-anak bangsawan. Dunia anak-anak itu bisa kita saksikan di Candi Kedaton, pada relief cerita Bhomantaka. Dalam sebuah adegan diceritakan suasana keluarga bangsawan yang sedang bertamasya di Gunung Rewataka. Ada bangsawan perempuan yang masih anak-anak di situ. Ia bertubuh pendek. Pada bagian kepala rambut disanggul gelung, bagian telinga menggunakan anting-anting memanjang (*kundala*). Area leher menggunakan kalung polos (*hara*). Pergelangan tangan menggunakan gelang *kankana* motif polos. Busana yang dikenakan berupa kain kemben dari dada sampai mata kaki dua lapis dengan lipitan *urudama* dan goresan berupa *cita*. Pada bahu kiri menjulur selendang dan disampirkan pada tangan kiri.

2. Prajurit dan Abdi Dalem

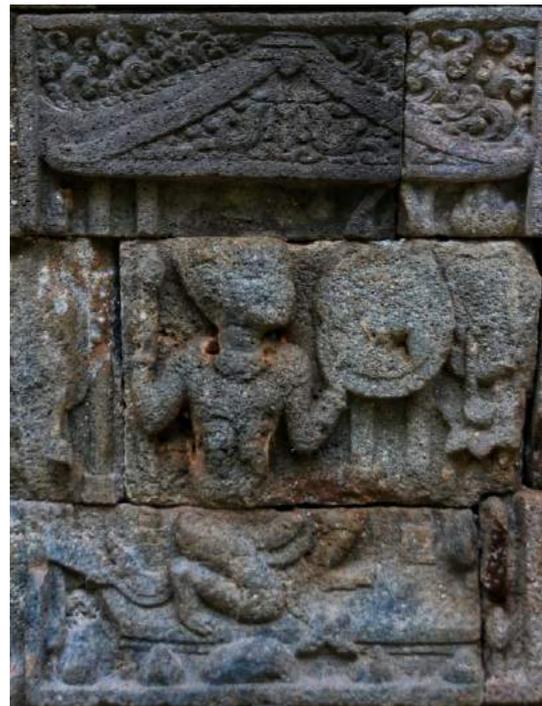
Hiasan badan yang dikenakan prajurit, dayang, atau anggota kerajaan lain tidak selengkap hiasan yang dikenakan para kerabat kerajaan atau raja. Hiasan yang digunakan biasanya rambut disisir halus dengan sanggul yang ditutup mahkota kecil atau mengenakan sanggul yang dihias bunga. Kadang-kadang hiasan rambut berupa pintalan rambut yang tidak terlalu tinggi dengan hiasan



| Candi Panataran - Prajurit perang

permata. Gelang yang dikenakan pada pergelangan tangan dan kaki berhias mutiara. Kelat bahu dengan hiasan simbar, pinggang mengenakan *upawita* dari tali polos. Kain yang dikenakan dari pinggang sampai mata kaki dan hiasan pinggang atau pinggul dari tali atau selendang dikenakan sebagai penguat dan hiasan. (Rohani, 2004)

Prajurit dan abdi ini sebenarnya bukanlah jabatan yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang berada dalam lingkungan istana, atau menjadi pengiring dari seorang tokoh penting. Karena kedudukannya itu, mereka juga sering digambarkan dalam relief. Sebagai bangsawan rendahan, busana yang mereka kenakan tentu saja berlainan dengan bangsawan lapisan atas. Pada relief Bhomantaka juga terlihat busana yang dikenakan oleh seorang prajurit yang ada di Panil 25. Panil tersebut menceritakan seorang prajurit yang menabuh genderang perang. Adegan ini menggambarkan adanya perang besar antara pasukan yang dipimpin Samba dengan pasukan raksasanya Bhoma. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Samba, namun sayangnya Yajnowati tidak bisa diselamatkan karena telah diculik terlebih dahulu dan disembunyikan di salah satu istana Bhoma.



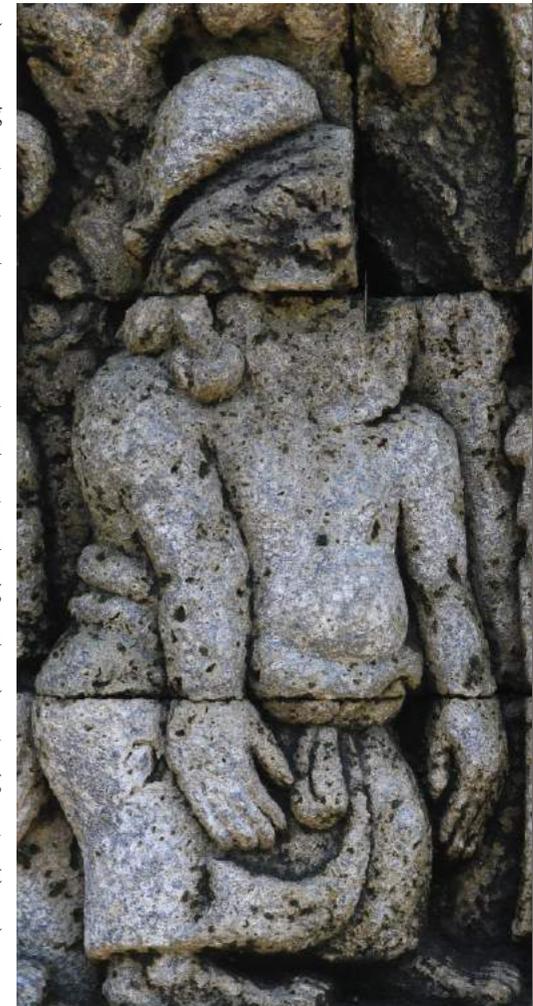
Candi Kedaton - Prajurit penabuh genderang

Hanya terdapat satu tokoh prajurit dalam panil ini, dengan posisi jongkok tangan kanan memegang alat pemukul. Perhiasan dan busana yang dikenakan cukup banyak. Pada bagian kepala menggunakan jamang *purita* dan *makuta supit urang*. Daun telinga menggunakan *karnapatta* dan *kundala*. Pada bagian leher menggunakan kalung (hara) menggantung berbentuk tumpal. Area dada menggunakan selendang (*yajnopavita*) dengan hiasan *stanasuthra*. Lengan menggunakan kelat bahu motif tumpal bagian tengah dan melingkar lebar. Demikian juga pada bagian pergelangan tangan menggunakan gelang (*kankana*) lingkaran lebar dengan motif sulur-suluran. Area pinggang menggunakan sabuk melingkar (*kayabandh*)

dan *kancidama* di depan perut turun ke bawah sampai sebatas paha. Terdapat beberapa goresan kain pada bagian paha berbentuk lengkung yang kemungkinan adalah *cita*.

Dalam relief Kresnayana di Candi Penataran, sosok prajurit ini digambarkan melalui relief pasukan Raja Cedi yang hendak berangkat perang. Dalam sebuah panil terlihat dua tokoh sedang berlari seperti sedang dalam peperangan, dengan posisi tangan kanan berada di samping tubuh sedangkan tangan kiri tokoh pertama memegang sebuah tameng dan tangan kiri tokoh kedua memegang sebuah senjata menyerupai tombak. Rambutnya ikal dan pendek, serta mengenakan *makuta* berbentuk seperti buah nanas yang pada bagian belakangnya terdapat hiasan menyerupai sulur-suluran. Tokoh ini mengenakan anting berbentuk bulat di telinga, kalung di leher yang berbentuk potongan besi atau lempengan besi berbentuk persegi yang dirangkai seperti kalung hingga menutupi dada, mengenakan rompi perang, mengenakan ikat pinggang dan memakai kain penutup hanya sebatas paha (cawat).

Sedangkan sosok abdi/punakawan ada pada relief Sudamala di Candi Tegawangi yang memperlihatkan sosok laki-laki bertubuh pendek dan gemuk, di kepalanya memakai topi tekes, memakai anting di telinganya, pakaian yang dikenakan berupa kain penutup tubuh bagian bawah yang diikat di bagian pinggang dengan *kayabandha*, dan terdapat juntaian pendek sisa ikatan berupa *udarabandha*. Ia adalah Semar yang mengikuti Sadewa ketika Sadewa bertemu dengan Dewi Parwati. Dewi Parwati berterima kasih lalu memberinya nama Sudamala “yang membersihkan kotoran”. Dan Punakawanlah yang menemani Sadewa dalam perjalanan ke Prang Alas, dimana tempat Begawan Tandra Petra tinggal yang putrinya bernama Padapa hendak dinikahkan dengan Sadewa.



Candi Tegawangi - Relief Semar



Foto : Adhi Hendrana Jayawardhana

Goa Selomangleng, Kediri

3. Pertapa / Brahmana

Pertapa atau pendeta adalah orang yang berada di luar struktur birokrasi kerajaan, tetapi memiliki pengaruh yang penting dalam jalannya pemerintahan. Di masa Majapahit, ada sebuah jabatan yang khusus menangani urusan para pertapa ini, namanya *mantri her haji*. Tugasnya untuk mengurus tempat-tempat keagamaan kaum rsi, seperti tempat pertapaan, permukiman kaum agamawan (*krsyan*) dan juga pusat-pusat pendidikan agama (*mandala dan ke dewaguruan*) (Agus Aris Munandar, 2008: 14).

Menurut kakawin Arjunawijaya pupuh 23:1 dan kakawin Sutasoma pupuh 14.2, pertapaan yang

disebut *tapowana* atau *pājaran* dipimpin oleh laki-laki yang disebut *munīndra*, *munīswara*, *mahārśi*, *mahāguru* atau *dewa guru*. Di bawahnya adalah petapa perempuan yang disebut *ubwan* dan tempatnya disebut *paūubwanan*, di bawah *ubwan* adalah petapa laki-laki yang disebut *manguyu*, tempatnya disebut *pamangywuan* dan yang terakhir adalah petapa laki-laki perempuan yang paling rendah tingkatannya yang mempunyai sebutan yang bermacam-macam, mereka tinggal di lembah dalam bangunan yang disebut *yasa* atau *rangkang* (Supomo 1977, I:6768; Santiko 1990:163 dalam Titi Surti Nastiti, 2009: 330).

Sebutan lain untuk orang-orang yang bergiat dalam bidang keagamaan ini adalah *wiku*. Untuk menjadi *wiku*, seseorang harus meninggalkan keduniawian dan sepenuhnya mengabdikan dirinya kepada agama. Kemudian mereka akan menjalani inisiasi di bawah bimbingan seseorang yang dianggap lebih tinggi spiritualitasnya (Zoetmulder, 1983: 183).

Diantara mereka itu ada yang kemudian akrab dengan istana. Mereka bekerja sebagai *kawi* (pengubah kakawin) yang dilindungi dan diresmikan pekerjaannya oleh raja. Seperti halnya antara Mpu Prapanca dengan Rajasanagara (Hayam Wuruk) ketika sang mpu menggubah Nagarakrtagama. Juga antara Mpu Tanakung, pengubah Siwaratrikalpa dengan Raja Sri Adi Suraprabhawa atau Sri Singhawikramawarddhana Dyah Suraprabhawa atau Bhre Pandan Salas yang memerintah di Majapahit antara tahun 1466-1474 M (Djafar, 1978: 20-21; Zoetmulder, 1985: 440-451 dan 458-459).

Betapa pentingnya pengaruh para pertapa ini tergambar dalam “dunia” yang dibangun dalam naskah-naskah kuno masa Majapahit. Menurut Agus Aris Munandar (2008:23) dunia yang digambarkan dalam karya-karya sastra masa Majapahit terdiri dari : dunia para pendeta yang dekat dengan istana, dunia para pertapa di luar istana (*rsi*), dunia kehidupan istana dan para raja (contohnya Nagarakretagama dan Arjunawijaya), dunia keagamaan lingkungan istana (Tantu Panggelaran, Korawasrama, dan Pararaton), dunia keagamaan luar istana (Partayajna dan Sutasoma), serta dunia pertapaan individu (Bubuksah-Gagangaking dan Nirarthaprakerta). Dari naskah-naskah itu ada yang kemudian divisualisasikan dalam relief. Sehingga kita bisa sedikit punya gambaran, bagaimana penampilan dari para pertapa, atau para pemuka agama itu.



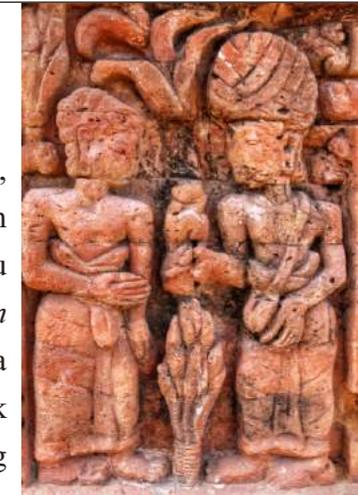
Foto : Adhi Hendrana Jayawardhana

| Candi Jabung, Probolinggo

Bhiksu digambarkan dengan kepala gundul, umumnya mengenakan jubah yang terbuka pada bagian pundak sebelah kanan, dan tanpa mengenakan aksesoris. Kaum Brahmana digambarkan dengan mengenakan tutup kepala atau turban, hiasan telinga, gelang tangan, kelat bahu, memakai kumis dan jenggot. Pertapa digambarkan digelung atau dikuncir, memakai gelang kaki, mengenakan anting, dan *upavita*. Kadang-kadang digambarkan berkumis dan berjenggot, serta membawa tasbih. Tubuh dari tokoh kelas atas digambarkan dengan posisi tegap, sedangkan tubuh dari tokoh kelas bawah digambarkan dengan muka tertunduk. Arah gerak ditandai dengan posisi kaki dan kepala (Rohyani, 2004).

Untuk melihat bagaimana pakaian menjadi penanda dari sebuah klasifikasi di masyarakat Majapahit, mari kita melihat relief-relief pada candi-candi yang berasal dari masa tersebut.

Pada Candi Jabung, gambaran tentang pertapa itu ada pada relief Sri Tanjung, pada Panil No. 7. Panil itu menceritakan adegan ketika Sidapaksa menitipkan sepucuk surat untuk Sri Tanjung kepada seorang pertapa. Pertapa itu mengenakan busana yang sederhana. Di kepalanya terdapat *makuta turban* berbentuk oval dan menggunakan anting-anting (*kundala*). Pada bagian dada menyelimpang tali kasta (*upavita*). Pada bagian pinggang menggunakan sabuk pengikat (*kayabandha*). Pakaian yang dikenakan adalah kain dari pinggang sampai sebatas mata kaki dengan motif garis *cita* dengan lipitan pada bagian bawah berupa *urudama*.



| Candi Jabung - Relief Brahmana



| Candi Kedaton - Relief Arjunawiwaha

Ragam busana para pertapa tersebut, akan lebih banyak kita lihat di Candi Kedaton. Di candi tersebut ada relief Arjunawiwaha yang salah satu adegannya memang menceritakan tentang pertapaan Arjuna. Pada Panil 3 terlihat Arjuna yang sedang melakukan pertapaan digoda oleh para bidadari utusan Indra. Sebagai pertapa Arjuna digambarkan memakai busana yang sederhana. Kepalanya mengenakan makutaturban berbentuk oval, dilengkapi dengan anting-anting (*kundala*) di telinganya. Pertapa ini bertelanjang dada, hanya mengenakan *upavita* di pundak kiri. Pinggangnya mengenakan *kayabandha* dan *kancidama*. Sedangkan mulai dari pinggang sampai mata kaki ditutup dengan kain polos tanpa lipitan.

Busana pertapaan Arjuna itu sedikit lebih lengkap dibandingkan dengan pertapa berikutnya yang muncul di Panil 5. Pada adegan itu, Arjuna menemui seorang pertapa tua jelmaan Dewa Indra. Sang pertapa tua itu berjalan membungkuk dan berpegangan pada sebuah tongkat. Busananya sungguh minim, hampir telanjang. Ia hanya mengenakan anting *kundala* di telinganya, dan *hara* mengalung di lehernya.



| Candi Kedaton - Pertapa jelmaan Dewa Indra

Sedangkan di pundak kirinya secara samar terlihat tali *upavita* dan memegang sebuah tongkat.

Busana yang dikenakan oleh para brahmana ini juga ada di relief Garudeya. Pada Panil 14 Garudeya memangsa seluruh bangsa Wisada dari Kuca yang terkenal jahat. Hanya seorang



| Candi Kedaton – Bangsa Wisada (Brahmana)

Brahmana dan istrinya yang dibiarkan hidup. Brahmana itu menggunakan *kiritamakuta* susun gelung, tangan kiri memegang *camara*, menggunakan gelang tangan *kankana*, tali kasta (*upavita*), dan sabuk (*kayabandha*). Pakaian yang dikenakan dari bagian perut ke bawah polos. Sedangkan istri brahmana digambarkan mengenakan jamang di kepalanya, dan rambutnya digelung ke belakang menyerupai supit urang. Di dadanya tidak kelihatan

perhiasan mungkin karena aus, dan di bagian tangan menggunakan gelang (*kankana*). Pakaian yang dikenakan berupa kain dari dada sampai lutut dengan 2 lipitan *urudama* dan goresan *cita*.

Dalam kisah Sudamala yang dipahatkan di Candi Tegawangi, ada sosok Begawan Tamba Petra, kakek Sri Tanjung, yang digambarkan secara cukup jelas. Panil relief itu menceritakan saat adegan Begawan Tamba Petra memperkenalkan Sadewa kepada keluarganya, termasuk istri dan kedua putrinya.

Begawan itu digambarkan sebagai sosok laki-laki berjenggot. Di kepalanya terdapat surban, yaitu lembaran kain yang dililitkan di kepalanya (*sirastrakamakuta*). Dilengkapi pula dengan ikat kepala berhias menyerupai sinar surya dan juga rangkaian mutiara yang melingkar di dagunya (*jamang*). Memakai anting di telinganya (*subang*) yang menjuntai sebatas leher. Memakai *upavita* yang terjuntai dari bahu kiri dan terkait dengan kain yang menutupi tubuh



| Candi Tegawangi - Begawan Tamba Petra

sebelah kanan. Pakaian yang dikenakan terlihat satu lapis, dan cara pemakaiannya dililitkan dari kiri dililitkan ke kanan dari belakang.

4. Rakyat Jelata



Sementara itu, di luar kalangan kerajaan, orang kaya biasanya digambarkan dengan adanya kotak, koper, dan guci-guci perhiasan. Sedangkan orang kebanyakan atau rakyat jelata, petani, pengemis, nelayan mengenakan busana dan hiasan sederhana. Pada umumnya, orang kebanyakan duduk atau berdiri di alam terbuka, di hutan, atau di bawah singgasana. Penggambaran tokoh laki-laki dengan rambut disisir ke belakang kadang-kadang diberi hiasan bunga, atau rambut dibiarkan terurai. Kaum wanita digambarkan dengan rambut tersusun dalam sanggul kecil tanpa hiasan. Pada telinga mengenakan anting-anting atau subang sederhana, kadang-kadang mengenakan gelang polos. Kaum laki-laki mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga membentuk celana pendek atau cawat, sedangkan kaum wanita mengenakan kain sebatas lutut (Rohyani, 2004).

Masyarakat biasa, kalangan rakyat jelata, adalah kelas yang terpinggirkan dalam sejarah. Acapkali sejarah abai terhadap keberadaan mereka. Dalam berbagai naskah kuno, orang-orang kebanyakan ini tidak mendapatkan tempat yang layak. Mereka hadir hanya untuk menjadi figuran bagi bangsawan sang tokoh utama. Apa yang kita ketahui tentang mereka ini sedikit sekali.

Dalam kakawin pun suara mereka seringkali tidak terdengar oleh para *kawi*. Padahal latar cerita dalam kakawin adalah Pulau Jawa. Menurut Zoetmulder (1983:256), puisi dalam kakawin pada hakekatnya adalah puisi istana. Istana adalah lingkungan yang paling dikenal oleh sang penyair dan paling menarik perhatian para pembaca dan pendengarnya. Hanya sedikit yang kita dengar mengenai orang-orang biasa

di pedesaan. Kalaupun ada, biasanya kehidupan pedesaan digambarkan lewat mata tokoh yang sedang mengembara. Atau bilamana sang raja beserta para pengiringnya "meninggalkan kecemerlangan kraton" dan "pergi ke pedesaan" dan melewati sawah-sawah. Di sana rakyat sibuk membajak dan menanam; anak-anak menggembalakan kerbau-kerbau yang tiba-tiba lari terkejut oleh pemandangan yang luar biasa serta bunyi kuda-kuda dan gajah. Rakyat untuk sementara meninggalkan pekerjaan, jongkok di pinggir jalan sementara pawai itu lewat dan minta sedekah berupa sirih .

Fungsi mereka yang kelihatan sebagai pelengkap saja ini juga tergambarkan di relief Garudeya. Wujud orang-orang biasa ini ada pada orang-orang Wisada yang terkenal jahat. Ketika Garuda menelan mereka, orang-orang itu hanya mengenakan busana dari pinggang sampai mata kaki, sedang bagian dadanya terbuka. Beberapa tokoh terlihat menggunakan selendang yang disampirkan di tangannya, dan tidak satupun yang terlihat menggunakan perhiasan.

Pada relief Bhomantaka juga ada gambaran orang kebanyakan ini. Ia adalah perempuan yang menjadi abdi pada keluarga pertapa yang merawat Samba ketika terluka. Mungkin karena menjadi abdi di keluarga pertapa yang terhormat, sehingga busana yang dikenakannya cukup lengkap untuk ukuran orang kebanyakan. Rambutnya digelung, bagian telinga terlihat hanya menggunakan anting-anting (*kundala*). Pada bagian leher menggunakan kalung (*hara*) melingkar motif polos tanpa ragam hias, demikian juga pada pergelangannya menggunakan kankana motif polos. Busana yang dikenakan dari batas dada sampai mata kaki, bagian atas menggunakan kemben, terlihat busana yang dikenakan berlapis dan bagian ujung bawah terdapat lipitan *urudama*, di bagian paha terlihat motif garis lengkung berupa *cita*. Pada bagian pinggang terlihat menggunakan sabuk melingkar dari kain (*kayabandh*) yang ujungnya disampirkan pada bahu sebelah kiri.



| Candi Kedaton - Relief abdi perempuan pada keluarga pertapa

Sosok lain yang lebih sederhana ada di Candi Tegawangi. Ia adalah petani yang digambarkan sedang memikul hasil panen menggunakan tongkat kayu di bahunya. Petani itu mengenakan pakaian berupa kain penutup bagian bawah yaitu sebatas perut sampai betis pada sisi kanan, dan sampai lutut pada sisi kiri, kain dililitkan dari kiri ke kanan. Pada bagian perut diikat dengan tali kain.



| Candi Tegawangi-Relief Petani



| Candi Gambar Wetan - Relief Petani

Sosok-sosok berpakaian sederhana ini sebenarnya juga bisa kita temukan di Candi Gambar Wetan. Ada dugaan bahwa panil-panil itu memuat cerita tentang Calon Arang, meskipun jalan ceritanya sulit untuk diketahui karena beberapa panil diduga telah hilang. Adegan-adegan dalam panil itu menunjukkan kehidupan keseharian di luar lingkungan keraton. Ada petani, pemusik, dan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan biasa.

Dalam sebuah panil (Panil 3) ada tokoh petani yang sedang berdiri dengan posisi tangan kanan memegang hasil panen sawah / kebunnya yang dipikul pada pundak sebelah kanan, sedangkan tangan kiri menjulur ke depan tubuhnya. Rambutnya pendek dan mengenakan sebuah penutup kepala/topi. Tokoh ini mengenakan kain penutup mulai dari sebatas perut sampai sebatas lutut.

Kemudian pada panil yang lain (Panil 7) memperlihatkan sepasang petani, laki-laki dan perempuan. Si perempuan memiliki rambut panjang tergerai sampai sebatas pinggul. Ia mengenakan anting, dan gelang sederhana di pergelangan tangan. Sementara tubuhnya ditutup dengan kain, dari dada sampai mata kaki. Sedangkan si laki-laki memikul sebuah benda seperti alat pertanian. Rambutnya pendek dan mengenakan anting. Dari perut sampai mata kaki dibalut



| Candi Gambar Wetan - Petani

dengan kain penutup yang dilengkapi dengan ikat pinggang.



| Candi Gambar Wetan - Petani

Sosok petani lainnya ada di Panil 10. Panil itu memuat adegan dua orang pria yang sedang berada di sebuah area pertanian. Mungkin tegalan. Satu orang terlihat duduk di sebuah batur, sedang orang satunya terlihat seperti sedang menanam benih dalam tanah dengan menggunakan tongkat lancip (Jawa: *gejik*). Kedua tokoh ini memiliki rambut panjang terurai. Mengenakan *upawita* mulai dari bahu kiri menjuntai ke bawah sampai ke pinggang sebelah kanan. Mereka juga mengenakan kain penutup mulai dari sebatas perut sampai sebatas lutut, yang dilengkapi dengan *uncal* kemudian ujung kainnya menjuntai ke bawah.



| Candi Gambar Wetan - relief Pemusik

Sementara itu, gambaran tentang busana pemusik ada di Panil 8 dan 9. Panil 8 menunjukkan tokoh pria sedang duduk bersila dengan kedua tangan memegang sebuah benda menyerupai alat pukul musik. Rambutnya digelung ke belakang, mengenakan *jamang* dan anting di telinga. Tokoh ini mengenakan kain penutup mulai sebatas perut sampai atas lutut. Sedangkan di Panil 9 adalah pemusik perempuan dalam posisi duduk. Kaki sebelah kanan ditekuk ke kiri sedangkan kaki kiri dijulurkan ke depan. Kedua tangannya sedang memegang benda pemukul alat musik, rambutnya panjang terurai ke belakang. Tokoh ini mengenakan anting di telinga dan mengenakan kain penutup mulai dari sebatas dada (menutup dada) sampai mata kaki.

Sebuah pilihan berbusana yang lain juga ditampilkan dalam relief candi ini. Pada Panil 5 terlihat seorang perempuan yang sedang berjalan menuruni tangga dengan posisi kedua tangan menjulur ke depan. Rambutnya digelung ke belakang, mengenakan anting di telinga. Perempuan itu hanya mengenakan sehelai kain selendang yang diletakkan pada bahu sebelah kiri menjuntai ke bawah pinggang sebelah kanan.

Busana yang dikenakannya itu mirip dengan pilihan busana tokoh di Panil 6. Di panil itu ada dua sosok, laki-laki dan perempuan. Tangan kiri sang tokoh perempuan dipegang dan diangkat oleh si laki-laki. Rambutnya digelung ke belakang, mengenakan anting pada telinga, dan ia hanya mengenakan sehelai kain selendang pada bahu kiri dan menjuntai ke bawah. Sedangkan si laki-laki terlihat menendang si perempuan dengan memakai kaki kanan. Tangan kanannya mengangkat tangan kiri si perempuan. Ia berambut pendek dan mengenakan penutup kepala/topi. Di telinganya tersemat anting, dan ia hanya mengenakan kain penutup menyerupai cawat yang kebetulan sedang tersibak, dan memperlihatkan alat kelaminnya.



| Candi Gambar Wetan - relief Tokoh perempuan



| Candi Gambar Wetan - Tokoh laki-laki dan perempuan



C. BERDASARKAN ENTITAS

Dewata dan makhluk mitologi atau makhluk kayangan ini masuk dalam kategori yang berbeda dengan karakter yang lain. Mereka digambarkan hidup di dunia yang berbeda dengan dunia manusia, tetapi masih memiliki pengaruh atas hidup manusia.

Konsep pertemuan antara dunia manusia dengan alam kedewataan ini tercermin pada bangunan-bangunan suci pada masa Singasari dan Majapahit. Bangunan suci atau candi dapat dianggap melambangkan tiga lapisan dunia kehidupan. Pertama, bagian dasar (lapik dan kaki candi) melambangkan dunia manusia yang masih terikat pada hawa nafsu keduniawian, tempatnya salah dan dosa-dosa terjadi, dinamakan dunia *bhurloka*. Kedua, bagian tubuh candi melambangkan dunia manusia yang telah lepas dari nafsu dan keterikatannya pada duniawi disebut *bhuwarloka*. Ketiga, atap bangunan melambangkan dunia kedewataan yang dinamakan dengan lapisan *swarloka*.

Pembagian tersebut agaknya setara dengan konsep *tridhatu* yang dikenal pada bangunan suci Buddha, yaitu *kamadhatu* dilambangkan pada kaki candi, *rupadhatu* dilambangkan pada tubuh, dan *arupadhatu* dilambangkan atap pada bangunan candi Buddha (Soekmono, 1974:309; 1981: 46-47). Dengan demikian, dalam bangunan candi terdapat simbol-simbol yang mengacu kepada kehidupan manusia pada umumnya dan alam kehidupan para pendeta yang telah menarik diri dari dunia ramai serta lingkungan kehidupan para dewa (Munandar, 2008:36). Gambaran mengenai busana yang dikenakan oleh dewa-dewi dan penghuni kayangan ini ada di beberapa relief candi. Umumnya busana yang dikenakan tidak jauh berbeda dengan yang dikenakan oleh manusia.

1. Dewa (Laki-laki)

Pada Candi Kedaton, Probolinggo, terdapat dua relief yang ceritanya melibatkan peran para dewa dan makhluk kayangan lainnya. Cerita itu adalah Arjunawiwaha dan Garudeya. Arjunawiwaha bersumber dari kakawin yang digubah oleh Mpu Kanwa pada masa Airlangga. Pada panil 2b, ada gambaran tentang sosok Dewa Indra sebagai raja kayangan. Panil itu menceritakan tentang suasana kayangan, dimana Indra dan permaisurinya memanggil para bidadari untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa.

Indra duduk di depan permaisuri dengan menggunakan perhiasan yang jauh lebih banyak dari sang permaisuri. Ia menggunakan *karandamakuta* bersusun tiga di kepalanya. Di atas telinga terdapat sumping, daun telinga bagian bawah menggunakan *kundala* sampai sebatas pundak.



Bagian leher menggunakan *hara* melingkar sampai sebatas dada. Bagian dada menggunakan tali kasta (*upavita*) dan *gravieyaka*. Bagian pinggang dan perut menggunakan *kattisutra* dan *muktadama*. Pada bagian depan ulu hati terdapat sabuk melingkar (*kayabandha*). Tangan kiri dan kanan menggunakan *keyura* (kelat bahu) dan *kankana* (gelang tangan) dengan motif polos. Busana yang digunakan berupa kain polos dari pinggang menjuntai ke bawah, kain pada bagian lutut seperti lipatan atau pelipit (*urudama*).

Cerita Arjunawiwaha itu juga ada di Candi Surowono, Kediri. Pada relief di candi itu, sosok

Dewa Siwa digambarkan secara lebih jelas. Pada adegan ketika Dewa Siwa menampakkan diri dalam wujud yang sempurna di depan Arjuna (setelah sebelumnya menjelma menjadi pemburu), Siwa digambarkan sedang dalam posisi berdiri di atas *padmasana ganda*. Di area



Candi Surawana - Dewa Siwa

kepalanya terdapat *sirascakra*, memakai mahkota, memakai anting (*subang*) menyerupai rantai yang menjuntai sampai sebatas leher, memakai kalung (*hara*) berbentuk untaian tali polos rangkap tiga, memakai tali kasta (*upavita*), memakai tali perut (*stanasutra*), memiliki empat tangan, tangan kanan atas memegang sangkakala, tangan kanan bawah memegang *Padma*, tangan kiri atas memegang *padma*, dan tangan kiri bawah memegang *camara* di keempat tangannya masing-masing memakai kelat bahu (*keyura*) berbentuk bulat rangkap tiga dan juga memakai gelang tangan (*kankana*) berbentuk bulat rangkap tiga, memakai tali perut (*stanasutra*) berupa tali bulat rangkap dua pakaian yang dikenakan berupa kain penutup tubuh bagian bawah sebatas perut sampai mata kaki yang diikat dengan ikat pinggang (*kayabandha*) pada bagian pinggul, ikat pinggang dilengkapi dengan hiasan berbentuk kurva pipih lebar rangkap tiga yang berada di bagian depan menutupi paha (*kancidama*), juga terdapat uncal yang menjuntai ke bawah sebatas betis di bagian depan berbentuk tali bulat, terdapat kain yang berlipit-lipit (*urudama*) menggantung dari bagian bawah *kancidama*, serta memakai sampur yang ujungnya berbentuk menyerupai ekor burung.

Busana yang dikenakan oleh Siwa itu bisa dibilang sangat raya. Penuh dengan aksesoris. Busana yang dikenakannya itu tak jauh berbeda dengan yang dipakai oleh Dewa Wisnu dalam relief Garudeya. Garudeya adalah cerita tentang Garuda yang berusaha membebaskan ibunya (Winata) dari perbudakan para naga, anak-anak Kadru. Dalam pengembaraan pencarian tirta suci *amertha*,



| Candi Kedaton - Dewa Wisnu

Garuda berjumpa dengan Dewa Wisnu. Ketika dimintakan air suci tersebut, Wisnu mempersyaratkan akan memberikan air tersebut, asalkan sang Garuda menyanggupi diri untuk menjadi tunggangan bagi Dewa Wisnu. Garuda selanjutnya mendapatkan tirta suci *amertha* yang ditempatkannya dalam wadah *kamandalu* bertali rumput ilalang.

Dalam relief Garudeya di Candi Kedaton, Dewa Wisnu muncul bersama dengan Dewa Indra dan Garuda pada Panil 16. Pada panil itu terlihat Dewa Wisnu mengenakan perhiasan kepala berupa *karandamakuta* dan jamang *purita*. Bagian telinganya menggunakan sumping *karnapatta* dan *kundala*. Pada bagian dada menggunakan *hara*, *upavita*, *yajnopavita*, *udarabandha*, dan perhiasan di tengah dada berupa *stanasuthra*. Lengannya menggunakan *keyura* motif sulur suluran tumpal dan melebar dari atas ke bawah, sedang pada pergelangan tangan menggunakan *kankana* ganda motif polos dan tangan kanan membawa senjata berupa cakra. Di bagian perutnya terlihat menggunakan sabuk *kayabandh*, *uncaldan kancidama*. Busana yang dikenakan adalah kain dari perut sampai mata kaki dengan wiru pada bagian tengah sebanyak tiga lipitan atau *urudama*, dan garis lengkung *cita*.

Penggunaan busana yang cukup lengkap juga terlihat dari busana yang dikenakan oleh Garuda. Di Panil 17, pada adegan ketika ia hendak pergi menuju Gunung Himawan, ia digambarkan sedang merentangkan sayap dan membawa busur panah di tangan kiri. Garuda adalah sosok bertubuh manusia berkepala burung, putra dari Winata. Ia mengenakan jamang di bagian kepalanya, dengan *makuta supit urang*. Di telinganya terdapat perhiasan berupa sumping karna puspa di bagian atas, dan kundala di bagian bawah. Pada bagian dada menggunakan hara berbentuk polos, dan tali kasta melingkar dari pundak kiri sampai pinggang sebelah kanan. Bagian tangan sisi lengan menggunakan kelat bahu keyura motif



| Candi Kedaton - Garudeya

tumpal. Pergelangan tangan menggunakan gelang (*kankana*). Pada bagian pinggang belakang secara samar kelihatan menggunakan *kayabandh*. Busana yang dikenakan berupa kain sampai sebatas mata kaki dengan garis guratan cita, bagian atas telanjang. Kain bagian bawah seperti uncal baik di kiri maupun kanan berwiru *urudama*.

2. Dewi (Perempuan)

Makhluk kayangan perempuan ini sering muncul dan menjadi tokoh dalam berbagai naskah kuno. Mereka bisa para dewi, bidadari, atau abdi kayangan. Para dewi dan bidadari itu biasanya digambarkan memiliki paras rupawan.

Dalam Arjunawiwaha, para bidadari yang ditugaskan untuk menggoda pertapaan Arjuna itu cantik-cantik semua. Konon, ketika diciptakan, Brahma menggunakan empat wajah dan Indra seribu mata. Salah satu dari bidadari itu bernama Dewi Suprabha. Dalam relief Arjunawiwaha di



| Candi Kedaton - Dewi Suprabha

Candi Kedaton, bidadari itu muncul dalam relief Panil 1. Pada adegan ketika ia duduk termenung memikirkan resiko yang akan dihadapi kahyangan akibat menolak lamaran Prabu Niwatakawaca. Rambutnya digelung mengarah ke atas mirip gelung keling. Ia juga terlihat menggunakan jamang *purita* atau *kiritamakuta* yang menempel pada dahi melingkar sebatas telinga. Pada bagian telinganya menggunakan *Karnapatta* dan *Kundala*. Pada bagian leher menggunakan kalung atau *hara* dengan motif garis. Perhiasan lain adalah *kankana* sebanyak tiga lingkaran baik di tangan kanan dan kiri dengan motif hias polos. Busananya polos (mungkin karena aus sehingga tidak kelihatan motifnya) berupa kemben dililitkan mulai dari dada sampai kaki dengan lipatan wiru (*urudama*) sejumlah tiga. Perlengkapan lain berupa selendang (*katisura*) yang melingkar dari belakang pinggang disampirkan pada bagian paha dan tangan kiri, bagian depan perut sampai paha terlihat menggunakan *kancidama*.

Di Candi Tegawangi, tokoh dewata perempuan yang nampak adalah Dewi Uma, istri Dewa Siwa. Wujud dewi Uma ini muncul tatkala sebelumnya ialah Dewi Durga yang berwujud raksasa meminta Sadewa sebagai persembahan sejatinya bertujuan untuk meruwat Dewi Durga agar mendapatkan wujudnya sebagai Dewi Uma kembali yang cantik jelita.



| Candi Tegawangi - Dewi Durga



| Candi Tegawangi - Dewi Uma

Sang dewi memiliki pancaran sinar kedewataan (*prabha*) di bagian kepalanya. Posisi berdiri diatas padmasana dan dengan kepala dimiringkan ke kiri. Memiliki empat tangan, tangan kanan dan kiri bagian depan berada di depan perut dengan posisi *cin-mudra*, tangan belakang kanan ditekuk ke atas dengan jari mengatup, tangan belakang kiri ditekuk ke atas memegang suatu benda (?) memakai *kiritamakuta*. Memakai anting yang menggantung sebatas leher. Memakai kalung (*hara*). Memakai kelat bahu (*keyura*) terlihat pada kedua lengan tangan depan. Memakai gelang (*kankana*) berbentuk

bulat polos rangkap dua di keempat tangannya. Memakai ikat pinggang, sampur di sisi kanan dan kiri yang menjuntai ke bawah dengan ujung berbentuk menyerupai ekor burung, dan uncal terletak di depan paha kanan dan kiri yang menjuntai ke bawah. Terdapat hiasan pada bagian depan tepat berada di bawah pinggang berbentuk lembaran bertingkat yang disebut *kancidama*, dan dibawah *kancidama* terdapat hiasan yang diikatkan di pinggang dan bagian depan menjuntai ke bawah, terlihat lebar di bagian depan sampai sebatas paha, dan terdapat untaian tali ke bawah pada bagian tengah, juntaian menyerupai tali melingkar dengan ujung berada di pinggang kanan dan kiri. Memakai ikat pinggang, terdapat dua buah uncal yang menjuntai di depan kaki kanan dan kiri.

3. Raksasa

Makhluk mitologi lain yang kerap ada dalam relief adalah para raksasa. Dalam mitologi Hindu, raksasa tidak semuanya jahat. Secara sederhana, mereka bisa dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama adalah yang seperti Yaksa makhluk khayangan yang menjaga kekayaan dan kesuburan. Kedua adalah raksasa yang menjadi musuh dari para dewa. Ketiga adalah setan dan iblis yang menghantui kuburan, mengganggu pengorbanan, melecehkan orang-orang saleh, menghidupkan mayat, melahap manusia, dan mengganggu serta menyiksa umat manusia dengan berbagai cara.

Raksasa jenis ketiga itulah yang menjadi anak buah dari Rahwana, si penculik Sinta. Mereka, sebagaimana Rahwana sendiri, adalah keturunan dari petapa Pulasatya. Tetapi dalam Visnu Purana, para raksasa ini disebut sebagai keturunan Kasyapa dan Khasa (putri Dhaksa) dari putranya yang bernama Rakshasa. Ramayana juga menceritakan sedikit tentang asal mula makhluk ini. Dahulu, ketika Brahma menciptakan air, ia menciptakan pula penjaganya yang disebut Raksasa (dari akar kata *raksh* yang artinya menjaga) (Dowson, 1879: 255).

Para raksasa ini kerap hadir dalam karya-karya sastra kuno yang dikenal di Indonesia. Kebanyakan berperan sebagai antagonis yang selalu kalah di akhir cerita. Dunia karya sastra kuno Indonesia tampaknya bukan tempat yang menyenangkan bagi mereka. Pada cerita Arjunawiwaha misalnya, Arjuna sang protagonis akhirnya menang. Dewa-dewa ikut senang. Raksasa Niwatakawaca berakhir malang mulutnya dipanah oleh Arjuna.

Pada relief cerita Arjunawiwaha di Candi Surowono, Niwatakawaca digambarkan sebagai laki-laki bertubuh besar memiliki taring panjang dengan rambut terurai ke belakang. Ia memakai mahkota, mengenakan anting (subang) berbentuk menyerupai anggur, dan memakai kalung (*hara*) rangkap empat. Pada tangannya terdapat kelat bahu (*keyura*) yang terdiri dari dua lapis. Memakai tali kasta (*upavita*) berupa tali bulat polos rangkap dua, tali perutnya (*stanasutra*) berbentuk bulat polos dan terdapat hiasan bulat kecil pada bagian tengah. Ia juga memakai gelang (*kankana*) berbentuk bulat rangkap dua. Pakaian yang dikenakan berupa kain penutup tubuh bagian bawah sebatas perut sampai mata kaki yang diikatkan di perut dengan ikat pinggang (*kayabandh*) dan sampur dengan ujung bagian bawah berbentuk menyerupai ekor burung. Bagian pangkalnya disimpul di pinggul (*katisutra*) yang dilengkapi dengan hiasan berbentuk kurva pipih lebar (*kancidama*) rangkap dua yang menggantung dari bagian perut dan di bawahnya menjuntai kain berlipit-lipit (*urudama*) sampai mata kaki. Di kakinya terdapat hiasan kaki berbentuk tali bulat polos yang melingkar di pergelangan dan memanjang sampai ke sela-sela jari antara ibu jari dan jari telunjuk kaki (*padasaras*).



| Candi Surawana - Prabu Niwatakawaca

Nasib Rahwana juga tak kalah mengenaskan. Cintanya yang keras kepala pada Dewi Sinta membuat hidupnya berantakan. Kerajaannya hancur diserbu pasukan kera, dan ia sendiri tewas di tangan Rama.

Dalam relief Ramayana di Candi Panataran, ia digambarkan berambut ikal dan pendek, mengenakan *kiritamakhuta* yang agak tinggi. Di telinganya terdapat anting, dan lehernya dihias dengan kalung. Kedua lengannya mengenakan kelat bahu, terdapat tali yang diikat sebatas perut, dan gelang bertumpuk di kedua pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *upavita* dari bahu kiri menjuntai ke bawah sampai ke pinggang samping kanan. Kain penutup yang dikenakan mulai dari sebatas perut sampai mata kaki yang dilengkapi dengan sampur dan *uncal*.



| Candi Surawana - relief Rahwana

Dalam relief, para raksasa ini seringkali digambarkan buruk rupa. Mereka ada yang laki-laki dan perempuan. Dalam relief Bhomantaka di Candi Kedaton, para raksasa anak buah Bhoma memiliki rupa yang menyeramkan, mata melotot, mulutnya menyeringai, mempunyai taring, dan payudaranya besar menggantung.

Pada Panil 24, ada sebuah adegan ketika Samba dan Yajnowati sedang memadu kasih terpergok oleh dua raksasa perempuan. Mereka mengenakan busana yang cukup lengkap. Mungkin dari kalangan ksatria raksasa. Pada bagian kepala menggunakan jamang *purita*, dan *makuta supit urang*.

Daun telinga menggunakan *karnapatta* dan *kundala*. Pada bagian leher menggunakan kalung (*hara*) menggantung berbentuk tumpal. Area dada menggunakan *selendang yajnopavita* dengan hiasan *stanasuthra*.



| Candi Kedaton - Dua Raksasa perempuan

Lengan menggunakan kelat bahu motif tumpal bagian tengah dan melingkar lebar. Demikian juga pada bagian pergelangan tangan menggunakan gelang *kankana* lingkaran lebar dengan motif sulur-suluran. Area pinggang menggunakan sabuk melingkar *kayabandh* dan *kancidama* depan perut turun ke bawah sampai sebatas paha, terdapat beberapa goresan kain pada bagian paha berbentuk lengkung yang kemungkinan adalah *cita*.

DAFTAR PUSTAKA



- Agarwal, Urmiila. 1964. *North Indian Temple Structure*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher.
- Ariyanto, Arifah. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yupendo
- Barnard, Malcom. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi (Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berg, C.C. 1931. "Kidung Harsa-Wijaya Middel-Javaansche Historische Roman." *BKI* No. 8.
- Dahlan, Juniawan. 2011. *Pengamatan Gaya dan Perbandingan Figurin Terakota Manusia di Trowulan dan Relief-relief candi masa Singasari dan Majapahit*. Depok: Program Study Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Djafar, Hasan. 1978. *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Dowson, John. 1879. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Trubner & Co., Ludgate Hill.
- _____. 1990. "Shopping Motives, Emotional States, and Retail Outcomes." *Journal of Retailing (187-255)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Van Der Peet.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kinney, Ann R. 2003. *Worshiping Shiva and Buddha*. Honolulu: University of Hawai dalam Nizam Ahmad. 2018. "Pakaian Arca Terakota dan Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai". *Journal of Urban Society's of Arts*.
- Koentjaraningrat. 1989. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lelono, H. 1999. "Busana Bangsawan dan Pendeta Wanita Pada Masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi". *Berkala Arkeologi* No. 19 (1). Hal.107-116.

- Maulana, Ratnaesih. 1987. "Hiasan Badan pada Masa Hindu Buddha di Jawa". *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: IAAI.
- _____. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Meissner, Widma Primordian. 2011. *Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-candi Jawa Timur Masa Majapahit*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Muthi'ah, Waridah, Agus Sachari, dan Kahfiati Kahdar. 2015. "Perbandingan Busana Tokoh Sri Kresna Pada Relief Kresnayana Candi Wisnu Prambanan dan Candi Iduk Panataran". *NARADA Volume 2 Edisi 1*. Jakarta: FDSK, Universitas Mercu Buana.
- Nastiti, Titi Surti. 2009. *Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (abad VIII– XV masehi)*. Disertasi. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Noerhadi, Inda Citraninda. 1983. *Pakaian dan Status Sosial pada Relief Karmawibhangga*. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Th.G. 1960. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History The Negarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD Volume 1*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Th.G. 1962. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History jilid IV; Commentaries and Recapitulations*. The Hague: Nijhoff for KITLV dalam Anthonny Reid. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450– 1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1926. "De Calon Arang". *BKI* No. 82.
- Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1990. "Alih Aksara Lontar Kakawin Parthayadnya". *Tuakilang I*. Denpasar: UPT. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Mastuti, D. W. Retno dan H. Bramantyo. 2009. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rohyani, Siti. 2004. *Skenario Penggambaran Relief Karmawibhangga di Candi Borobudur*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Santoso, Soewito. 1975a. *Sutasoma. A Study in Javanese Wajrayana*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Santoso, Soewito. 1975b. *Calon Arang Si Janda dari Girah*. Terjemahan. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Seraya, I Made. 1981. *Wastra Wali Jenis Bahan Monograf*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman.
- Soekmono, R. 1979. *The Archeology of Central Java before 800 AD dalam Smith dan Watson. Early South East Asia: Essay in Archaeology, History, and Historical Geography*. New York/Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- _____. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sulaiman, Utsman Amiruddin. 2016. "Gaya Berbusana Pria Pada Relief Candi Panataran". *Jurnal Ilmiah Tekstil Volume III (Textile)*.
- Sumadio, Bambang. 2008. *Zaman Kuna Jilid II dari Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Disunting oleh Marwati Puspongoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supomo, ed. 1977. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular. Vol. 1: Introduction and Text*. Jakarta: The Hague, KITLV.
- Wurjantoro, Edhie. 1995. *Kain dalam Masyarakat Jawa Kuna*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Wurjantoro, Edhie. 1986. "Wdihan dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad IX - X M. (Sebuah Telaah Data Prasasti)" dalam *PIA IV*. Jakarta: IAAI.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/04/181123579/zaman-neolitikum-ciri-ciri-manusia-pendukung-dan-hasil-kebudayaan?page=all> diunduh tanggal 27 Juli 2021
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian_kulit_kayu#:~:text=Pakaian%20kulit%20kayu%20bagi%20masyarakat,hingga%20kumpe%20\(semacam%20selimut\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian_kulit_kayu#:~:text=Pakaian%20kulit%20kayu%20bagi%20masyarakat,hingga%20kumpe%20(semacam%20selimut)) diunduh tanggal 27 Juli 2021

